

M. SYAFI SIMABURA

HORISON

MAJALAH SASTRA

Pring
-74-

6

Juni 1974 Tahun Ke IX



HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab:

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat:

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaimi

Dewan Redaksi:

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh:

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi:

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha:

Jl. Gajah Mada 104
P. O. Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit:
Yayasan Indonesia

Harga Rp 75,— per-ex

Juni 1974 No. 6 Tahun IX

E S E I

164 — Beberapa Faset Perkembangan Sastra Modern Di Afrika,
Malaysia Dan Indonesia / Harry Aveling

CERITA PENDEK

174 — Sebuah Cerita Sangat Singkat / Ernest Hemingway

175 — Buku Seorang Badut / Sherwood Anderson

177 — Doli Si Penjala / Wildan Yatim

SAJAK - SAJAK

170 — Bambang Sarwono

171 — Ahmad Kamal Abdulah

172 — Waluya DS, Koteswanto, Buzam SJ

173 — Anwar Ridhwan

163 — CATATAN KEBUDAYAAN : H. B. Jassin

189 — KRONIK KEBUDAYAAN : Bambang Bujono

Kulit Muka oleh: Mardian

Vinyet hal 176 oleh: Mardian

Foto hal. 164 oleh: Aldina Arifin

Foto hal. 190 oleh: Remy (Gaité Lyrique, Paris)

PENGUMUMAN TATA USAHA

Berhubung dengan kenaikan ongkos cetak dan harga kertas,
mulai bulan Juli 1974 harga Majalah HORISON terpaksa
dinaikkan menjadi Rp. 100,— (seratus rupiah) tiap
eksemplar.

TATA USAHA "HORISON"

CATATAN KEBUDAYAAN

ANGKATAN 66 SUDAH MAMPUS?

SEPERTI juga Klara Akustia tahun 50-an mengatakan Angkatan 66 sudah mampus. Harry Aveling pun nampaknya amat bernaifu untuk membunuh Angkatan 66. Dalam setiap tulisannya dan dalam setiap wawancara ia mengatakan bahwa Angkatan 66 tidak ada lagi, karena mereka sudah digantikan oleh Angkatan Transisi yang menurut dia ciri-cirinya ialah sombong, penuh humor, keras kepala, egoistis dan percaya akan magi kata-kata.¹⁾

Dalilnya bahwa Angkatan 66 sudah mati didasarkan atas pendapat bahwa penulis-penulisnya tidak berkembang lagi. Satu-satunya yang lolos dari kematian ialah Taufiq Ismail, karena Taufiq berkembang setelah kembali dari Rotterdam. Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Rendia, Toeti Herati, semua sudah pada mati, menurut Aveling, paling banter mereka hanya tinggal tokoh-tokoh seperti Takdir Alisjahbana.

Angkatan "Transisi" yang konon telah menggantikan Angkatan 66 ialah Sutardji Calzoum Bachri, Darmanto Jt. Taufiq Ismail, Abdul Hadi W.M. Agaknya Aveling lupa bahwa penyair-penyair yang disebutkan ini adalah penyair-penyair yang lahir dan tumbuh dalam gelanggang Angkatan 66 sendiri dan masih tetap berkecimpung dalam media kesusastraan yang sama. Bahwa Taufiq Ismail telah masuk pula dalam Angkatan Transisi, rada mengherankan juga. Apakah dia masih dapat beralih angkatan pula jika ia terus berkembang di masa depan? Rupanya bagi Aveling harus timbul angkatan baru setiap kali ada sesuatu perkembangan baru terjadi. Jadi, mudah-mudahan kita setiap tahun dapat melihat lahirnya angkatan baru. Lebih baik lagi kalau setiap bulan atau setiap hari, sehingga kita setiap hari pula menguburkan suatu angkatan terdahulu.

Jakarta, 7 Juni 1974

H. B. JASSIN

¹⁾ Lihat *Tribun*, IV, 51, 1974

Beberapa Faset Perkembangan Sastra Modern Di Afrika, Malaysia Dan Indonesia



HARRY AVELING

APAKAH semangat Afro-Asia sudah riati? Saya, terus terang, tidak tahu. Yang saya rasa ialah bahwa perhubungan negara Asia dengan negara Afrika tidak seerat sepuluh tahun yang lalu. Sekarang negara Asia ingin lebih dekat kepada negara Barat dan Jepang, negara kapitalis yang tidak mementingkan ideologi. Zaman politik berkobar sudah lalu, agaknya kita mesti lebih rasional, lebih mementingkan realitas yang sederhana dan jangan lagi mengharapakan yang bukan-bukan. Memang, mungkin ini perlu: orang tidak dapat mengisi perutnya dengan impian yang indah, dengan slogan-slogan belaka.

Tapi, saya rasa, kita sudah kehilangan banyak oleh kemunduran jiwa Afro-Asia, paling tidak kita telah hilang perasaan simpati dengan mereka yang serasi dengan kita. Kita telah menolak kemungkinan untuk belajar dari negara yang sedang berkembang dan telah berpengalaman pahit seperti kita dan kita telah hilang kemungkinan mengkaji pengertian „modernitas“ itu seluas-luasnya.

Baik di Asia maupun di Afrika, masyarakat lama dengan kebudayaan dan bahasa yang kaya, telah banyak dibancurkan oleh kuasa-kuasa kolonialis dan sampai sekarang belum ada rangkaian masyarakat baru yang dapat memuaskan segala penduduk-penduduk negara itu. Cerita pencarian untuk pribadi nasional serta pribadi individu yang memuaskan dapat kita temui dalam sastra Afrika dan Asia.

Di sini, saya ingin memperbincangkan beberapa faset soal perkembangan sastra modern di Afrika hitam, sastra Melayu modern dan sastra Indonesia. Atas segala kekurangan, saya minta maaf terlebih dahulu.

1

YANG KHAS pada seni sastra adalah bahasa. Di negara jajahan atau bekas jajahan, ada beberapa kemungkinan. Seorang penulis boleh menggunakan bahasa aslinya, atau dia boleh menggunakan bahasa yang digunakan oleh tuannya.

Di Malaysia, penulis lebih cenderung kepada bahasa Melayu kalau bangsanya Melayu dan — sampai tahun enampuluhan — kalau mereka kurang berpendidikan. Sampai sepuluh tahun yang lalu, hampir tidak ada sekolah menengah atas yang mengajar dalam bahasa Melayu. Penulis Tionghoa dan penulis Hindia, tentu saja, lebih senang menulis dalam bahasa Tionghoa dan bahasa Tamilnya. Orang yang berpendidikan di universitas senang membaca karya penulis Inggeris, misalnya T. S. Eliot, Dylan Thomas dan James Joyce, dan mereka lebih senang menulis dalam bahasa Inggeris, bahasa yang mereka pelajari di sekolah dan dianggap oleh gurunya sebagai bahasa yang paling sesuai untuk ucapan puitis dan prosais.

Sastra Melayu modern sebetulnya hanya bermula pada tahun limapuluhan dengan timbulnya gerakan „Angkatan Limapuluhan“. Pada masa itu terdapat pengaruh yang kuat sekali dari tradisi pantun dan syair. Sajak Usman Awang dan Masuri S. N. biasanya berbaris-empat dengan irama yang teratur. Pokok sajak mereka biasanya moril, bertendens. Walaupun ucapannya indah, seluruh isi sajak mereka dapat dipahami dan dipersetujui oleh orang ramai. Cerpen angkatan ini juga menyinggung pokok moril: kesengsaraan rakyat kecil, kezaliman kelas atas, keperluan untuk membangun masyarakat yang damai dan adil. Perwatakan sangat sederhana: hitam melawan putih. Plot selalu mengharukan hati si pembaca. Memang agak naif, tapi audiens senang dengan visi dunia yang begitu sederhana.

Ucapan yang lebih individu, masuk ke dalam sastra Melayu pada akhir tahun limapuluhan melalui gerakan baru yang dihinakan oleh kritikus sebagai gerakan „sajak kabur“. Hingga orang ramai marah karena mereka tidak dapat memahami puisi lagi. Bandingkan petikan kecil sajak Usman Awang yang berjudul „Kemanusiaan“:

Dan sekarang tiap kota menangi dan mengucap kata
karena sewajarnya lah kemanusiaan itu berdenyut dan teras
tapi tak seorangpun akan menangi untuk pambunuhan
yang, bahwa itu
atau akan berkata: mari kita padamkan api sengheta.

dengan petikan dari „Arah“ A. Samad Said:

Sampul di sisi kegunaan sajak
yang atomistik
kemerdahan angin puncak mesra
yang stereoponis
terhenti
di bawah kenangannya.

Simbol sajak kabur seringkali misterius. Pesan tidak ada. Samad Said masyhur juga sebagai pengarang roman *Sahaja*, cetakan pertama 1961, novel „pemisah zaman sebelum dan sesudahnya”¹, pada tahun enam puluhan roman berkembang dengan subur beratus-ratusan, sampai akhir sepuluh tahun itu.

Memilih menulis dalam bahasa ibu, bahasa Melayu, berarti memilih audiens yang sangat terbatas. Sastra adalah sesuatu, kalau kita jujur, yang tidak menarikhati orang ramai. Sastra intelektual paling tidak. Namun demikian, mesti kita akui bahwa menulis dalam bahasa ibu jauh lebih mudah dan berarti daripada menulis dalam bahasa asing. Bahasa ibu adalah darah daging kita. Kita dapat merasakan kenikmatan tiap-tiap perkataan, dengan ritmenya, logat dan assosiasinya. Kita dapat menggunakan idiom bahasa kita dengan baik dan membedakan antara perkataan yang artinya hampir sama. Lagi kita tidak perlu mengambil buku kamus untuk mencari perkataan yang sesuai dengan inspirasi yang baru kita terima.

Kalau kita kurang senang karena audiens terlalu terbatas, dan kita perlu uang dengan cepat, kita dapat menulis roman picisan dalam logat sehari-hari.

Di Afrika, keadaan lain. Penulis dari negeri yang dulu jajahan Perancis masih menulis dalam bahasa Perancis, yang dulu di bawah jajahan Inggris masih senang menulis dalam bahasa Inggris.

Menulis dalam bahasa antara-bangsa seperti bahasa Perancis dan bahasa Inggris memang membawa beberapa macam manfaat. Secara fisik: pasar untuk jualan buku lebih luas, jumlah royalti lebih besar. Tulisan itu dapat dibaca oleh pembaca di Afrika, di Eropa, di Amerika, di mana-mana pun bahasa itu dipahami.

Lagi, tiap karya sastra tidak merupakan permulaan baru, percobaan yang tidak didasarkan pengetahuan dan pengalaman orang lain. Seorang penulis baru boleh belajar menulis dari penulis agung dan, kalau bakat sendiri cukup besar, namanya akan ditambahkan juga kepada tradisi itu. Seorang tidak akan merasakan diri sepi, terasing dari audiens yang dapat menghargai tulisannya.

Di negeri di mana bahasa Inggris berlaku sebagai bahasa pasar, penulis yang tidak mahir dalam bahasa Inggris resmi boleh juga menulis roman picisan. Keadaan ini terdapat, misalnya, di Nigeria. Di Nigeria ada dua jenis sastra berbahasa Inggris. Sastra modern dalam bahasa Inggris yang baik: sastra ini bermula pada awal tahun lima puluhan dan bertumbuh dengan tetap selepas terbitan roman *Things Fall Apart*, karya Chinua Achebe (tahun 1959)². Sastra picisan dalam Inggris yang tidak baik: roman-roman ini mulai tertulis selepas Perang Dunia yang kedua. Sebagai contoh, roman ini berjudul *Agony of the Faithful Lover, The Last Days of Lumumba, Never Lose Hope, Beware of Women dan A Guide to Marriage*. Sastra picisan ini biasanya dipentaskan di kota besar dan bertendens. Moral utama ialah hidupmu mesti suci, kalau tidak anda akan mati dengan cepat!

Kalaupun ada sastra picisan bahasa Perancis, saya belum tahu. Tapi sastra resmi yang berbahasa Perancis berasal dari tahun 1935 paling lambat, masa penubuhan majalah *L'Étudiant noir* (*Mahasiswa hitam*) oleh Leopold

Sedar Senghor dan beberapa kawan di Paris.

Menulis dalam bahasa asing tentu saja lebih sukar dari menulis dalam bahasa ibu. Seringkali seseorang penulis mesti menggambarkan keadaan dan cara fikiran yang tidak dapat diterjemahkan dengan langsung ke dalam bahasa lain. Kadang-kadang seseorang penulis tidak mampu merasakan perbedaan rasa perkataan yang hampir sama. Penulis yang mahir dapat memperluas batasan-batasan bahasa baru itu pun: misalnya dua orang Ibo (dari Nigeria timur) bertemu. Mana yang lebih puitis — "Hello", "Good morning", atau:

"Are you awake?"
"Yes, and you?"
"We are awake, and your house?"
"They are awake and yours?"
"They have come out."
"And the children?"
"They exist, and yours?"
"They are strong and there."

Bila metode terjemahan ini maharajalela, kadang-kadang hasilnya tidak puitis tapi lucu saja. Si penulis, seperti pernah dikatakan oleh Chinua Achebe, mesti belajar tahu bahasa asing itu sebaik-baiknya: selepas itu dia dapat menyingkir.³

Keadaan di Indonesia, saja kira, berada di tengah kedua pendekatan ini. Semasa kecil di kampung, anak tidak berbahasa Indonesia dengan baik — dia lebih cenderung berbahasa daerah, ataupun berbahasa Jakarta. Bahasa Indonesia mewakili bahasa resmi yang mesti dipelajari di sekolah untuk digunakan dalam situasi-situasi yang modern dan formal. Untuk berapa pengarang Indonesiakah bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu?

Memang bahasa Indonesia lebih dekat kepada bahasa Jawa, bahasa Minang, dan bahasa Nusantara yang lain: bahasa Inggris tidak serumpun dengan bahasa Ibo, bahasa Peran is tidak serumpun dengan bahasa Wolof (dari Senegal, Afrika barat). Bahasa Indonesia dapat dikuasai dengan perkataan dan pengaruh dari bahasa nusantara lain dengan cepat. Bahasa Indonesia menyatukan warganegara Indonesia dari berbagai-bagai bangsa: menulis dalam bahasa Indonesia berarti mencari audiens yang paling luas di Indonesia. Tetapi audiens di luar negeri tidak ada bagi sastra Indonesia (semua bergantung kepada penterjemah ahli); dan sastrawan Indonesia yang hendak memperkembangkan bakatnya mesti belajar bahasa asing kalau dia tidak mau ketinggalan zaman. Semua perkembangan yang berarti dalam sastra Indonesia telah berasal dari pengetahuan sastra asing ditambahkan dengan bakat yang memang kuat dan lancar dalam bahasa Indonesia.

POLITIK adalah pang'ima: slogan yang lama tapi masih relevan kepada keadaan di negara yang sedang berkembang.

Hubungan sastra dengan politik berbeda-beda, dari keterlibatan seratus persen (baik seratus persen pro pemerintah yang ada maupun seratus persen kontra) sampai keterlibatan nol persen.

Keterlibatan seratus persen kontra pemerintah yang ada terdapat dalam sastra Afrika berbahasa Perancis yang menganut kepada aliran *negritude*. *Negritude* berarti perasaan kebanggaan orang karena berkulit hitam, dan mempunyai tiga bagian. Bagian pertama dari puisi *negritude* adalah *penolakan*. Penyair *negritude* menolak kesombongannya orang kulitputih yang mengatakan bahwa hanya kebudayaan Eropa yang berharga; kebudayaan orang lain kasar, primitif dan ganas. Di sebalik penolakan ini ada kesadaran baru tentang kepentingan kebudayaan tradisional. Lambang terpenting dari kesadaran baru ini adalah kepercayaan lama, perasaan hormat terhadap nenek-moyang dipupuki, karena nenek-moyang masih hidup — dan pohon, batu dan cucu-cucu; kesentimentalan masa kanak di kampung damai; perasaan hormat terhadap perempuan Afrika, kaum ibu khususnya; dan tekanan pada vitalitas kehidupan Afrika — suka tertawa, seni tari yang spontan, seni musika (termasuk jasa negro) yang mengayun-alun, merangai dan menyanyikan suka-duka komunitasnya. Dari permulaan — kengerian dalam mengetahui bahwa orang hitam lain dari orang putih, ke kesadaran baru tentang harga diri kebudayaan hitam, jiwa memberontak mengilhami puisi *negritude*.

Contoh sajak *negritude* yang berikut tertulis oleh penyair David Diop (bapanya dari Senegal, ibunya dari Cameroon) — selama hidupnya David Diop sakit dan tinggal di Perancis; dia mati muda, pada umur 33 tahun):

Africa my Africa
 Africa of proud warriors in ancestral savannas
 Africa of whom my grandmother sings
 On the banks of the distant river
 I have never known you
 But your blood flows in my veins
 Your beautiful black blood that irrigates the fields
 The blood of your sweat
 The sweat of your work
 The work of your slavery
 The slavery of your children
 Africa tell me Africa
 Is this you this back that is bent
 This back that breaks under the weight of humiliation
 This back trembling with red scars
 And saying yes to the whip under the midday sun
 But a grave voice answers me:
 Impetuous son that free young and strong
 That tree there
 In splendid loneliness amidst white and faded flowers
 That grows again patiently obstinately
 And its fruit gradually acquire
 The bitter taste of liberty

ini dilakukan dengan sengaja) *Are Not Yet Born*, karya Ayi Kwei Armah dari Ghana.

Di bawah payung judul *The Beautiful Ones* sebetulnya berjudul tiga roman berasingan, ketiganya berpusat pada korupsi rejim Nkrumah di Ghana.

Korupsi ini digariskan secara simbolik dari bab pertama ke bab yang keempat. Bab-bab ini mengembangkan sebuah dunia busuk. Imaj-imaj korupsi yang memuakkan sekali; tahi manusia, peluh, darah, ludah, ingus — dan raut-tuhan alam raya melalui karat, sampah, debu — dan kekesongan pribadi. Pelaku utama bernama "the man" saja; isterinya "the woman". Perlambangan yang paling menyolok mata ialah imaj-imaj orang yang berjalan sedang tidur, "the sea salt and the sweat together and the fan above made his stewy atmosphere in which the suffering sleepers came and worked and went dumbly back to homes they had earlier fled" (Bab ke-3), dan "the walking dead" (Bab ke-4). Pusat dunia "orang itu" ialah kantornya. Pada satu hari seorang datang untuk menyogoki dia. Dia menolak. Isterinya dan ibumertuanya marah sekali; apakah dia tidak perdulikan keluarganya, mereka bertanya.

Orang itu kecewa dan hampir berasa salah. Dia ke luar rumah, ke tempat "the Teacher", seorang guru telanjang yang hampir gila. Pesiannya guru tidak menyogoki orang itu dalam pencariannya untuk nilai-nilai yang otentik. Guru itu pasif, senang mendengarkan obralan tokoh kita. Bagian kedua mementaskan renungan sang guru melalui tulisan kacaunya. Renungannya punya tujuh pokok, semuanya didahului oleh bunga kecil ("a single flower, solitary, unexplainable and very beautiful", h. 214), tanda bahwa "the beautiful ones are not yet born". Tujuh pokok itu ada'ah kasihan pada diri sendiri, masa lampau ko'onialis, kemarahan dan kematian (ketiga pokok ini menceritakan tentang dua orang, seorang buruh kasar bernama Kofi Bily dan seorang pelacur bernama Sister Maanan. Pada satu detik mereka bertanya "Shall we go" dan "Can we go", persis seperti orang yang menunggu Godot).

Se'epas itu renungan itu membicarakan kebinasaan diri sendiri, keselamatan politik yang palsu dan kesengsaraan orang kecewa hati. Pokok-pokok ini nyatanya bersifat politik sebelum dan selepas hari merdeka dan serangan sang guru ditajami oleh pokok terakhir yang memperbincangkan kebusukan negara Ghana selepas kemerdekaan. Yang diceritakan adalah cerita Koomsoo, "the Minister", seorang menteri korup.

Nasib "sang metri" dan tokoh kita dijalinan pada bagian ketiga roman ini. Sang menteri memberi perahu atasnama tokoh kita, artinya tokoh kita akhirnya sanggup disogoki oleh orang atas untuk memenuhi kemauan ke-

"..... langkah pahitnya kebebasan....." kata David Diop, dan sebetulnya di beberapa negeri Afrika (dan Asia) buah-buah kemerdekaan getir sekali: perpecahan kesatuan negara, diktator besar, tirani dengan T besar, dalam pencarian untuk masyarakat yang adil dan makmur. Perasaan marah yang me'ap-luap terdapat juga dalam karya Afrika selepas merdeka. Salah satu serangan yang paling keras ialah roman *The Beautiful* (salah ejaan

tuarganya. Tetapi kelakuan ini terjadi sebelum kudeta di-lancarkan o'eh tentara. Nampaknya tokoh kita masih suci. Ini dinyatakan bila pawai pemerintah baru melalui ja'an di depan bangunan kerja tokoh kita dan dia tak sanggup menyoraki pemimpin baru. Dengan cara ini, kita dapat mengetahui bahwa sang tokoh telah menemui nilai ontik : kebebasan jiwa ,pemberontakan yang sederhana tapi memuaskan.

Inilah keterlibatan seratus persen kontra pemerintah. Di beberapa negeri pemberontakan yang begitu jujur tidak mungkin (dan terus terang roman Ayi terbit terlebih dahulu di Amerika, selepas kudeta 1966 me'lawan Nkrumah). Keterlibatan seratus persen pro pemerintah sering terdapat da'am roman di Malaysia, dengan hasil yang (bagiku) agak ganjil. Misalnya roman *Perjudian*, karya S. Othman Kelantan, yang baru terbit. Pahlawan cerita ini seorang petani. Pak Mat. (Gaya roman ini serupa dengan roman *Ranjan Sepanjang Jalan* Shahnin Ahmad.) Pak Mat seorang tulus hati. Dia mempercayai bahwa „kematian dan tanah kubur itu dalam takdir Tuhan“ (h. 2). bahwa „perjuangan itu pengorbanan“ (h. 117), dan bahwa segala kesusah dalam dunia ini dikirimkan oleh Yang Mahakuasa untuk mencoba hati manusia. Banyak sekali kesusah Pak Mat. Isterinya mati. Anak gadisnya (saya dia tidak beranak laki-laki) hampir diperkosa o'eh kanak-kanak yang tidak waras otak. Tanah yang dibelinya dengan susahpayah tidak sah, masih kepunyaan kerajaan. Perjuangan petani kampung itu disokong oleh Wakil Rakyatnya yang penakut serta korup juga. Protes di depan B'ai Besar Kota Bharu gagal. („Biar semua orang Kota Bharu tahu : satu kekejaman telah berlaku. Biar semua orang surat kabar datang melihat dan mendengar jerit dan rintihan penduduk luarbandar yang digencit oleh kerajaan Apa hendak jadi pun, jadilah. Bagi di sudah bertekad bulat : menentang sebarang perampasan atas tanah-tanahnya yang telah diusahakannya bertahun-tahun. Pak Mat tidak peduli. Biar badannya hancur dilanyak kasut polis, tidak apa.“ h. 106.) Kebun getahnya dibakar api. Seorang pegawai bermulut manis datang untuk menghalau penduduk kampung itu dari tanah haram itu. Pak Mat tidak mau pergi : „Biniku mati di sini. Kuburnya ada di sini. Khalid (anak lelaki yang sulung) mati di sini. Kuburnya di Bukit Pasar. Aku pun nak mati di sini. Biar mayatku hancur dalam bumi Paya Kedondong“ (h. 146).

Apakah yang terjadi pada akhir cerita ini yang begitu keras kepala (yang tertu'is „untuk al'mrhum ayahku yang telah gagal dari memiliki tanah“) ? Dengar :

Ketika sudah masuk malam itu, wahai Pak Mat ber-se-erti. Saleh (manutanya) sedang berdepan dengannya. Petta mawak tanah memancarkan sinar yang suram. Pak Mat memanggukkan matanya ke atas menentunya. „Ayah terima cadangan kerjakan.“ Pak Mat melihat ke-tanah yang Saleh berse-erti. Merenungnya dengan tajam dan sayu.

Kerajaan telah sanggup memberikan tanah lain („Kerajaan tidak hendak menzalimi rakyatnya. Tapi rakyat hendak f'ham, yang mana patut diusahakan, yang mana patut di'ringankan“ kata pegawai bermulut manis itu. H. 160.) Saleh meneruskan :

„Kaui serunya memantulkan demikian juga. Hanya memantul kepunyaan ayah“.

Pak Mat beridam. Dalam kopinya terbangun gunung harapan.

„Kia mudi p'rah.“ kata Pak Mat mendaki. Saleh mengangguk.

Pak Mat sanggup melupakan segala kezaliman kerajaan yang sebenarnya tidak menzalimi rakyat. Apakah kita dapat terima happy-ending ini ? Tidak. Tetapi kita mesti. Pendapat Pak Mat disetujui o'eh anak menantunya, Saleh, dan o'eh segala penduduk kampung itu. Penerimaan itu baik.

Kemungkinan lain yang sangat radikal : ending itu palsu, dibuat sepalsu-palsunya dan tidak patut diterima. S. Othman Kelantan telah mengkritik kerajaan selama seratus enam puluh halaman, ending itu berfungsi sebagai tipudaya, strategi untuk memberi kesan yang salah, paling tidak kepada mereka yang tidak membedakan sastra dengan teliti. Kalau begitu, kritik roman ini tidak kurang tajam dari kritik Ayi Kwci Armah di roman busuknya.

Anehnya tidak ada kritik sosial, kritik po'itik dalam roman Indonesia mutakhir yang tidak berurusan dengan zaman Sukarno. Puisi sekarang senang dengan „sepi“ dan kegelisahan alam maya. Seperti pernah dituliskan Sdr. Goenawan Mohamad : „Situasi kesusasteraan Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan adanya suatu gejala yang menarik, yang tak saya dapatkan dalam masa sebe umnya. Gejala itu ialah tiadanya polemik sastra yang hangat dan ramai.“ 4

III

KESUSASTERAAN Indonesia modern yang matang timbul pada tahun empat puluhan di bawah tangan Chairil Anwar dan kawan-kawan Gelanggangnya. Kalau kita mengkaji tulisan angkatan 45 dengan teliti, kita akan dapatkan sesuatu yang menarik hati. Puisi itu diciptakan di tengah kesibukan kota yang besar dan tidak teratur, Jakarta, dan diilhami oleh puisi orang barat. Dunia puisi tidak berurusan dengan realitas Indonesia.

„Sebuah sajak yang menjadi adala suatu dunia. Dunia yang dijadikan, diciptakan kembali o'eh si penyair. ... suatu dunia baru, dunia kepunyaan penyair itu sendiri“. Saya kira orang sudah biasa dengan perkataan Chairil Anwar ini. 6

Dunia Chairil berada di dalam jiwa Chairil. Segala gerak-gerak timbul sebagai projeksi jiwa Chairil :

Septi di luar. Septi menekan-mendesak
Lurus lalu pohonan. Tak bergerak
Sampai ke puncak. Septi m-magut
Tak bisa kuas melepas-remgung
Senala meranti. Menanti. Menanti.
sepi. ...

Dan seterusnya saya kira orang sudah biasa dengan „Hampa“ Chairil itu. Yang terang dari sajak itu, dari „Kebebasan“, „Suara Malam“, „Nokturno“ dan sajak-

sajak lain, ialah cara Chairil membentuk dunia-luar melalui perasaan-dalam (batin). Chairil takut, Chairil tidak dapat memberikan badannya kepada kekasihnya, Chairil bergelut dengan Tuhannya, Chairil rela mengakui "hidup hanya menunda kekalahan" — semua ini digambarkan melalui imaj-imaj dunia yang dingin dan kaku, tak bergerak, terpaku, mati. Untuk memahami pribadi Chairil dan puisinya, pembaca tidak perlu mengetahui latarbelakang sosial Chairil. Begitu juga untuk puisi Rivai Apin, Asrul Sani dan Sitor Situmorang. Chairil warga-negara dunia Chairil, jadi dengan demikian warganegara dunia sastra internasional dan tidak berpijak pada bumi yang tertentu. Sikap-sikap Chairil, yang kita anggap „modern“ adalah internasional pada masa itu. Puisi modern itu didasarkan interior reality si penyair dan — karena manusia sama di mana-mana — realitas batin itu juga sama di mana-mana pun, di London, Paris, Kairo dan Jakarta. Manusia modern dibebani oleh beratnya dosa yang tidak disubutnya. Manusia modern tidak memegang lagi koda etik yang tradisional. Manusia modern tidak percaya pada Tuhan: „Tuhan tak ada dan manusia diam“ (Rivai Apin, „Jembatan Patah“). Manusia modern ingin teman atau kekasih ada, tetapi dia sendiri tak berani menerima mawar merah dan melati putih dari tangan orang lain itu. Sepi, hati manusia modern sepi, tergođa oleh begitu banyak ketidaktentuan.

Angkatan Chairil sudah bisu. Kita sedang masuk ke dalam dunia seberang modern, dunia *post-modern*.

Karena tidak dapat dinafikan bahwa angkatan selepas angkatan Chairil benar berpijak pada bumi yang tertentu: Ajip Rosidi pada tanah Sundanya, tanah „*ij* iangan si jelita“ Ramadhan K. H., Rendra pada tanah sulur Daerah Istimewa Yogyakarta. Abdul Hadi W. M. pada pulau Madura. Juga tidak dapat dinafikan bahwa beberapa karya seni mutakhir yang indah tidak dapat dipahami kalau kita belum biasa dengan latar-belakang sosio-budaya: karya itu. Puisi misalnya. Kalau pembaca tidak tahu siapa Damar Wulan dan Anjasmara, dia tidak akan memahami „Asmaradana“ Goenawan Mohamad. Kalau tidak tahu mengenai latar belakang Jawa-Islam, tidak bisa menikmati *dukaMu* abadi Sapardi Djoko Damono sepenuhnya. Latar-belakang Jawa perlu juga untuk cerita-pendek Darnato. *Kapsi-kapsi* sandiwara tulisan Arifin C. Noer, pementasan Rendra secara dagelan (*Menuggu Godot*) dan upacara kumpungan (*Kasidah Barzarjii*) dan *Ramayana* kongkrit persembahan Sardonio. Karena latar-belakang itu merupakan hakikat karya seni tersebut dan memang intrinsik pada pengertian kita.

Dulu keadaan lain: imaj-imaj bawah-sadar kebudayaan daerah biasanya disublimasikan ke tingkat ekstrinsik. Membaca cerita pendek „Ibu Pergi Ke Sorga“ Sitor Situmorang, dan tidak tahu bahwa pohon Natal yang penting dalam cerita itu sebenarnya merupakan „semacam pohon, yaitu hariara..... yang mengandung arti khusus dalam masyarakat Batak“, tidak apa-apa. Pohon Natal itu masih bisa diraskan sebagai lambang kematian dari cerita seluruhnya. („Pohon itu tidak ketinggalan pada kuburan, juga biasanya di gerbang kampung melambangkan pohon kosmos. Pada upacara kematian orang yang mempunyai cucu ditanamkan sebuah tongkat di halaman kampung dan pada hujung sebelah atas tongkat itu diikat daun-daunan“⁹).

Contoh yang lain: novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Perburuan* menceritakan tiga orang shodancho, anggota Peta pada masa Jepang. Seorang

berlemah-hati, badannya kurus dan hampir tidak tertutupi oleh pakaian, rambutnya cukup panjang. Salah seorang lagi bersifat kasar dan berjiwa *bakero*. Kedua orang ini pemberontak terhadap tentara Dai Nippon dan sekarang hidup sebagai buruan. Shodancho yang ketiga, mas Karmin, masih setia pada tentara Jepang. Inilah cerita sederhana yang dapat menarikhati pembaca. Walau bagaimanapun, di bawah cerita ini ada cerita lain: pelakunya bernama Arjuna, Bima dan Karna, perangnya Bharatayudha. Tetapi kita dapat menikmati keindahan cerita Pram dengan tiada kita mengetahui lakon tentang pertapaan Mintaraga (nama Arjuna pada masa itu) atau lakon kematian Karna pada angan Arjuna. Arketip itu tidak mengilhami cerita Pram dan dia merasakan bebas untuk menyelerang dari lakon lama itu.

Proses meng-Indonesia-kan sastra Indonesia modern supaya sastra itu mencerminkan realitas sosio-budaya daerah Indonesia secara intrinsik belum lengkap, karena pengaruh Chairil masih kuat: orang takut bahwa totalitas „Indonesia“ lebih dari bagian-bagian Indonesia. Sebaliknya, pada Afrika pengarang mutakhir senang memupuk imaj-imaj, gaya-fikiran dan detail-detail dari kebudayaan daerah secara intrinsik dalam karya penciptaannya.

Beberapa contoh sederhana. Pembukaan kumpulan sajak *Labyrinth*, karya indah dari penyair Nigeria Christopher Okigbo (yang berpulang pada medan perang Biafra), ialah sajak „The Passage“:

Before you, Mother Idoto,
naked I stand;
before your watery presence,
a prodigal

leaning on an oilbean
lost in your legend

Under your power wait I
on barefoot,
watchman for the watchword
at Heavensgate;

out of the depths my cry:
give ear and hearken.....

Untuk memahami sajak itu dengan baik, perlu diketahui bahwa Idoto itu sungai pada desa Okigbo sendiri, dan dianggap sebagai dewi yang dapat menjelma sebagai „oilbean“, kura-kura dan-ular sawah. Lain dari itu, bahasa masmur keristen ada juga: si anak-hilang, sorga, dan panggilan dari neraka dunia ini kepada Yang Mahasuci.¹

Dalam sajak „Elegy of Midnight“, karya pemimpin Negritude, L. S. Senghor (presiden republik Senegal), tema-tema Afrika terdapat:

Lord of light and the darkness
 Thou Lord of the Cosmos let me rest under the shade of Joal
 Let me be born again into the Kingdom of Childhood
 alive with rustling dreams
 Let me be the shepherd to my shepherdess among the
 sea-flats of Dyilor where the dead prosper
 Let me burst into clapping when Teung-N'dyare and
 Tyagun-N'dyare enter the circle
 Let me dance like the Athlete to the drum of the
 year's Dead.
 Peace will come, the Angel of Dawn will come, the
 song of preposterous birds will come
 The light of dawn will come
 I shall sleep the sleep of death by which the Poet is fed
 (O Thou who givest sleeping sickness to newborn
 babies, to Marlene the Poetess, to Kyote-Barma the Just!)
 I shall sleep at dawn, my pink doll in my arms
 My doll with green eyes and golden, and so wonderful
 a tongue
 Being the tongue of the poem.

Pada petikan ini, Senghor memersembahkan kematiannya yang akan datang. Di tengah malam yang gelap, Senghor — penyair dan pemimpin politik — merasakan dirinya sudah tua. Dia ingin mati tapi dia juga rasa betapa perlunya menunggu dengan sabar sampai datang saat-saat terakhir itu. Dalam renungannya, Senghor ingin kembali ke masa kanak-nya, ke „Kerajaan Masa Kanak“, di Joal tanah tumpahdarahnya, di mana semua sederhana dan indah. Dia ingin hidup di antara penjelmaan nenek-moyangnya. Dia ingin menonton pergulatan Tening N'dyare dengan Tyagun N'dyare, dan menari secara spontan dan bebas seperti seorang muda. Hatinya sabar menunggu karena ia sadar setelah detik terakhir ia akan hidup kembali. Dia tak akan mati, ia akan tidur saja. Masa tidur itu merupakan tidur bayi di kandung ibunya, masa untuk makan, istirahat, membesar dan mengumpulkan tenaga. Keadaan ini sama dengan keadaan Morone sedang menyusun puisi dan Kyote-Barma sedang meramal-malam. Dalam ekstasi yang indah dan ngeri itu, si bayi, sang penyair dan sang resi, almarhum, semualah mencari keanatan baru, kekuatan gaib yang kreatif. Dalam sajak ini Senghor mengemukakan kenyataan dan kepercayaan Afrika dengan segala seluk-beluknya, dan kenyataan itu jauh lebih besar dari „suasana“ atau „local colour“ (nama bunga, nama sebutan dll.) saja.

Tentu saja tekanan pada alam sebelum dan seberang modern (post-modern) dalam sastra memberikan kemungkinan yang besar sekali kepada seorang penulis (seperti kita tahu dalam roman Melayu dan belum dapat dalam puisi penyair muda) dan, sayangnya, menawarkan kesimpulan yang sangat berat kepada pembaca umum dan kritikus yang tidak berasal dari kebudayaan asing itu. Marabahaya selalu ditekankan oleh kaum politik yang hendak membentuk kebudayaan baru di tempat kebudayaan asli. Di balik kesusahannya itu mengintip harapan. Mungkin orang rela belajar tentang keistimewaan kebudayaan lain dan tidak menafak atau meniadakan cara fikiran dan hidup yang lain, simpati luas antara semua manusia akan timbul melalui kesusasteraan yang sedia memansakan kita. Mudah-mudahan semangat Afro-Asia tidak akan mati.

(Ceramah yang diberikan di Medan, 24 Agustus 1973
 berja sama Dewan Kesenian Medan dengan Atase
 Kebudayaan Australia.)

1. A. Leman Ahmad: „Novel 'Salina Pemisah Zam: Sa-belum dan Sa-sudah-nya'“? *Bahasa* (Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei). Bil. 21, Jan-Mac 1973.

2. Dengan kasar dapat kita terka bahwa ada lebih dari empat ratus roman Afrika modern pada masaknya.

3. Chinua Achebe: "The Role of the Writer in a New Nation", di *African Writers on African Writing* (ed. G.I.

Killam, Heinemann Books, Surrey 1973), m.s. 12.

4. „Arah Perkembangan Kesusasteraan Indonesia“, Ker taskerja Seminar Kesusasteraan Nusantara, Kuala Lumpur April 1973; termuat dalam *Horison*, Mei-Juni 1973 m.s. 132.

5. Dari „Pidato Radio 1946“, di Chairil Anwar, *Pelopo Angkatan 45* (ed. H. B. Jassin, Gunung Agung, Jakarta 1968), m.s. 144.

6. N. Siahaan *Sejarah Kebudayaan Batak* (Medan 1964) m.s. 48.

7. Masmur 132.

8. Sajak asli dalam bahasa Perancis; terjemahan ke dalam bahasa Inggris ini dikerjakan oleh John Reed dan Clive Wake: *Nocturnes* (Heinemann Books, Surrey 1970).

Bibliografi Singkat

Ayi Kwei Armah: *The Beautiful Ones Are Not Yet Born* (Heinemann, Surrey 1969).

G. Moore & U. Beier: *Modern Poetry from Africa* (Books, Middlesex, edisi pertama 1963).

C. Okigbo: *Labyrinths* (Heinemann, Surrey 1971)

Pramoedya Ananta Toer: *Perburuan* (Balai Pustaka, Jakarta, 1950).

S. Othman Kelantan: *Perjudian* (Dewan Bahasa dan Pustaka, KL, 1973).

Sitor Situmorang: *Pertempuran dan Salju Di Paris* (Pustaka Rakyat, Jakarta 1956).

L. S. Senghor: *Poemes* (Editions du Seuil, Paris 1964).

SAJAK-SAJAK

bulan ini

BAMBANG SARWONO

DI SUDUT MATAHARI ADA GELAP

Di sudut matahari ada gelap
Hitamnya mungil
Namun kembang menyayat
Terpandang di sini
Hariku menyayat

Di sudut hati ada pancar yang menyayat
Lurusnya tembus
Namun dunia jatuh sekarat
Terkucil padang
Jiwaku tersekat

O. Hati !

O. Hati !

O. Matahari !

Kembang-kembang bimbang
dalam aroma bunga-bunga sepi
Jadikah bumi sunyi
dari tafsir mimpi-mimpi

Jadikah bumi sunyi
dari tafsir-tafsir mimpi ?

H I L A N G

sehabis tiada suara
lalu gelap semata pada mata
tiba-tiba, Tuhan terbata-bata
: „Ada !” Ada lampu
itukah sinar perindu ?

sepi. Duduk di bumi tak menyentuh hari
tak ada bunyi. Tak ada yang dapat dimengerti
suara angin ? Melangkah kaki mengikut getaran.
hitam semata hitam
hitam semata rawan
hitam semata kelam
benarkah ini aku ?
benarkah ini diriku ?
ada terasa, di sini, di tubuh dan jiwa.

1973

S E B E L U M M U L A

sehari sebelum terbit cinta
la tak mengibakkan apa-apa
juga kabut, juga duka
Nur ; masih tersimpan di benak
Tanya.

masih sepi ; dalam renungan mimpi
jalan entah ke mana-jalan yang tak ada
masa pun bukan apa-apa - ada pun bukan apa-apa
si-la. Kedok pun masih tak rupa.

tengadah, mata tunduk ke bawah
menyusur inti ; inti satu yang dapat mati
bergolak lumpur dan layang kabut-kabut
duka mengkebat, di tengah salib. Nur
bercahaya.

K I T A

Adakah yang akan dapat berbicara tentang kita
Selain mulutku mulutmu
Dan mata kita yang saling bertanya
Dalam gelap remang-remang, dalam titik-titik yang
mengawang

Sejah ada pagi dilahirkan
Dalam lebat malam-malam.

Ah ! tiada juga
Sejak ini tak ada langkah-langkah. Tapi
langkah angin bukan punya kita sendiri
Selain ciuman wangi-wangi dan bisik-bisik
yang telah mengampas
diantar ke luar sebelah warung kopi.

Tiada juga kau, tiada pula aku
selain kita hanya dapat mengerti ada
di dinding di sini
yang bukan sepi, yang bukan misteri
yang bukan lembut, yang bukan kabut
samun yang telah ada
dan memisah kita di antara peristiwa.
Kita dapat berkencan
di antara batas tembok terbuka. Selain itu
Kita tak dapat bersapa
Kita tak dapat lebih dapat dari ketemu.

Ambarawa, 21 Des. '72

AHMAD KAMAL ABDULLAH

DAN INI YA, WAKTU ANGKLUNG MEMECAH BUNYI

sesuatu yang dingin, lembut, masuk bersatu dalam ruhku
walaupun ruang, waktu jendela pagi lagi terbuka
dan camaruku di garis selatan masih, kepaknya yang sayup
menghuni angin yang lagi mengingati nyanyi ibunya
tiba-tiba seluruhnya berdiri di depanku
keindahan, kemesraan yang lagi kucari dalam diri
dan ini ya, waktu angklung memecah bunyi. .

AKHIRNYA KITA TIBA KEPADA MASALAH

akhirnya kita tiba kepada masalah
sebelum siang hilang
malam menggigit datang
masalah di utamu dalam bahasanya
di mana sebenarnya kita berdiri?
beburung takkan lelap tidurnya
malam ini, demi deru angin april
memusari masalah dan bukuwa
dan kita mencari diri.

akhirnya kita tiba kepada masalah
pagi berisi tandatanya
malam mengumpulkan soalan
pelaut mana takmau pulang
angin selatan menepisi telinga layar
sampai lalu seloka camar
masalah waktu dalam bahasanya
kau dan aku di pelabuhan pertama
menatap gubahan awan takusadh

akhirnya kita tiba kepada masalah
sebelum siang hilang
malam menggigit datang
dengan sayapnya lebar masalah terhampar
tubuhnya yang robek, calaracemalar
akulah masalah, katanya
masih tenangkan matamu, sayang
waktu kutemui diri dan makna
dari pencarian tak kenal lelah ini.

bulan hanyut dalam awan
kau larut dalam impian
ketika saat susut

dalam tidurku

sedang lenganku

menggapai bayangmu

diamlah

kenyataan

telah lelah

di sampingku

73

DI SUNGAI

Sebutir bintang jatuh
memencar
hilang
lalu
gelap.

Seraut wajah jatuh
bergoyang
lenyap
lalu
kelam.

Dan masih kudengarkan
dendang lirih-lirih
lalu menanyaku
— Ke seberang? —

Musi 73

bermula dari tanya jadi tahu
bermula dari apa jadi aku

73

S I A P A

Lintas sepi
aku
Lintas angan
kau
Lantas?

73

BUANA SJ

H I D U P

Hidup menghasut cacing-cacing dan bakteri-bakteri
dalam usus dalam perutku
Hingga berdemonstrasi dan meneriakkan yel-yel: Lapar!
(Heran, yang terdengar oleh gendang telinga hanya
sebuah lagu kroncong marahan)

Hidup meloncat dari usus 12 jari ke benak-benak
lunak dalam batok kepala
(Aneh, yang terasa olehku hanya keringat dingin
fektur dari pori-poriku)

Hidup adalah keringat dingin?

1971

WUUU

Tuhan tidakkah kau kesepian setelah teknologi mem-
produksi buah-buah kuldi makanan modern hasil kemung-
kinan yang juga kau berikan pada para Adam masa kini
yang bisa meninggalkan bumi mengembarai semesta dan
menggeser tempatmu sedang kau cuma diam meski di-
rencanakan sebuah plakat heginii :

Tuhan turunlah ke bumi

Mari berdiskusi!

73

ANWAR RIDHWAN

ADA JARING LABAH-LABAH

Ada jaring labah-labah
Arah kanan atas kamar
membawa debu. Atau kenangan
Yang tak kenal macf

Ada jaring labah-labah
Atas kelambu langit Denpasar
Sepanjang siang yang garang. Atau catatan
Yang tak bisa dirubah

Ranjang telah menyediakan
Segala keremangan :
Labang penuh debu atas almari
Saling bertumut dan terasing
Sudut kelam yang menimbulkan teka-teki
Potret yang mendatangkan debar
Dan memoir melibaskan ekornya
Di tengah kamar

Tidur telah menyediakan
Segala keharuan :
Padang akal yang miring ke pantai
Dan jerit peluit
Memberitahu kapal tak sampai.

Paruh camar yang hitam
Kepak yang nestapa
Mencakar buku-buku catatan
Dan ranjang telah membakar
Rutin harian

Meja-meja tak berkaki
Jendela tak pernah berkunci
Hingga kamar ini hanyalah
Ruang Barangkali.
Sebelum debu-debu kembali
Menimbusi diri
Sebelum labah-labah mengangkat matahari
Memancang suatu ajal

Siapakah yang bakal memparasit
Kamar ini ? Mengkin
Keharuan yang selalu tak kenal ampun
Atau labah-labah yang kian berani
Menganyam jaringnya
Ke arah kiri
Bawah meja-meja tak berkaki

MENANTI

Telah selatu begini
Memandang ke luar. Pintu pun melindang
Puncak bukit
Pohon rendah
Tiang-Tiang ? bunga orkid

Telah sekian kali keluhan
Suara cicak yang berat
Daun-daun jatuh
Dengan suaramu. Terlalu jauh

Lampu telah membuka
Halaman-halaman rahasia
Juzuk demi juzuk
Atas meja. Angin pun menerpa
Engkau belum tiba

Keremangan
Telah bersandar di pintu
Debaran pun
Membasahkan waktu

Aku masih menanti engkau
Di situ

Angin perjalanan pun bangkit
Lewat celah pohon
Lewat celah bunga orkid
Lewat celah bukit
Hingga ke mana ?

Engkau pun tiada. Sewaktu aku
bangkit dari lena.
Dan aku masih menanti
Angin perjalanan yang tampak ke sini

Sebuah Cerita Yang Sangat Singkat

ERNEST HEMINGWAY

PADA SUATU sore yang panas di Padua mereka membawanya ke tingkat atas dan nampak olehnya pemandangan atas kota. Di langit nampak asap membubung dari cerobong-cerobong. Beberapa saat kemudian hari gelap dan lampu-lampu sorot menyala. Orang-orang lain turun membawa botol-botol itu ke bawah. Ia dan Luz bisa mendengar suara-suara mereka di bawah balkon. Luz duduk di tempat tidur. Perempuan itu nampak dingin dan segar pada malam yang panas itu.

Luz bertugas malam selama tiga bulan. Mereka dengan senang memsterinya ijin. Ketika mereka mengoperasinya perempuan itu mempersiapkannya di atas meja; dan mereka berkelakar tentang kawan dan lawan. Ia menghirup ether hingga tidak sadar supaya tidak mengigau tentang apa pun selama waktu yang celaka dan bising itu berlangsung. Setelah ia mampu berjalan dengan tongkat penyangga ia sudah mengukur panas balannya sendiri supaya Luz tidak usah bangun dari tidurnya. Hanya beberapa pasien saja yang di sana, dan mereka semua tahu peribal itu. Mereka semua senang kepada Luz. Ia berjalan kembali melewati ruangan-ruangan itu dan berpikir tentang Luz di tempat tidurnya.

Sebelum ia kembali ke medan perang mereka berdua pergi ke Duomo untuk berdoa. Suasananya remang-remang dan sunyi, dan ada juga di sana orang-orang lain yang berdoa. Mereka berdua ingin kawin, tetapi tidak cukup waktu untuk mengumumkan upacara itu," tambahan lagi keduanya tidak memiliki surat kelahiran. Mereka merasa seolah-olah sudah kawin, tetapi mereka ingin supaya setiap orang mengetahui hal itu, dan mereka berusaha sungguh-sungguh untuk itu.

Luz menulis surat-surat kepadanya tetapi tidak pernah sampai sebelum gencatan senjata. Lima belas surat sekaligus sampai di tangannya dan ia urutkan tanggal-tanggalnya lalu ia baca satu demi satu. Surat-surat itu menceritakan tentang rumah sakit, tentang betapa besar cinta perempuan itu, tentang betapa mereka tidak bisa bersama-sama, tentang betapa rindu ia malam-malam sepeninggalnya.

Setelah gencatan senjata mereka berdua sependapat bahwa ia harus segera pulang untuk mencari pekerjaan supaya mereka bisa lepas-lekas kawin. Luz tidak akan pulang sampai kekasihnya itu mendapat pekerjaan dan bisa menjumpainya ke New York. Juga disetujui bahwa ia tidak akan mabuk-mabukan, dan ia tidak ingin menemui teman-temannya atau siapa pun juga di Amerika. Semata-mata mencari pekerjaan untuk kemudian kawin. Dalam kereta api dari Padua ke Milan mereka bertengkar tentang kenapa Luz tidak hendak lepas-lekas pulang juga. Ketika mereka harus berpisah, di stasiun Milan, mereka berciuman, tetapi pertengkaran itu belum reda. Ia merasa sedih harus berpisah dengan cara demikian.

Ia menuju Amerika dengan sebuah kapal dari Genoa. Luz kembali ke Pordenone untuk membuka sebuah rumah sakit di sana. Daerah itu sepi dan selalu hujan, dan sebuah batalion artdi ditempatkan di kota itu. Tinggal di kota yang berlumpur dan basah di musim dingin, mayor batalion itu main cinta dengan Luz; dan Luz yang belum pernah mengenal orang-orang Italia sebelumnya akhirnya mengirim surat ke Amerika mengatakan bahwa cinta mereka berdua hanyalah cinta muda-mudi. Luz minta maaf; dan Luz tahu bahwa mungkin bekas kekasihnya itu tak akan bisa memaafkannya, tetapi mungkin nanti bisa memaafkannya juga, dan membenarkannya, dan Luz sungguh-sungguh berharap bisa kawin dengan mayor itu musim semi yang mendatang. Luz masih mencintainya seperti dulu-dulu juga, tetapi sekarang menyadari bahwa itu hanyalah cinta muda-mudi. Luz juga berharap agar ia mencapai karier yang tinggi, dan masih sepenuhnya percaya padanya. Luz berpendapat keputusannya ini adalah pilihan terbaik.

Mayor itu ternyata tidak mengawasi Luz pada musim semi, dan memang tidak pernah mengawininya kapan pun juga. Luz tidak juga menerima balasan suratnya yang ia kirim ke Chicago yang menceritakan tentang hal itu. Beberapa waktu setelah itu si lelaki muda terkena sipilis dari seorang pelayan sebuah toko serba ada ketika mendengar sebuah taksi melewati Lincoln Park.

(terjemahan :
Sapardi Djoko Damono)

Buku Seorang Badut

PENULIS ITU, seorang tua berkumis putih, selalu mengalami kesulitan untuk tidur. Jendela-jendela rumah tempat ia tinggal terletak agak ketinggian dan ia ingin memandang pepohonan apabila ia bangun di pagi hari. Seorang tukang kayu datang untuk memperbaiki tempat tidur itu supaya sama tinggi dengan jendela.

Ada hal-hal kecil yang tak berarti. Tukang kayu itu, bekas tentara dalam Perang Saudara, masuk ke dalam kamar penulis itu dan duduk untuk membicarakan peninggian tempat tidur itu. Rokok penulis itu terletak di atas meja dan tukang kayu itu merokok.

Pada mulanya kedua orang itu berbicara tentang peninggian tempat tidur kemudian mereka ngobrol tentang hal-hal lain. Tentara itu mengalihkan pembicaraannya tentang perang. Penulis itu membiarkannya ngobrol tentang itu. Tukang kayu itu pernah menjadi tawanan di penjara Andersonville dan seorang saudaranya mati. Saudaranya itu mati karena kelaparan, dan ketika tukang kayu itu sampai pada cerita itu, penulis itu menengis. Ia menyukai penulis tua itu, yang kumisnya putih itu, dan bila ia menengis bibirnya berkerut dan kumisnya terombang-angam. Seorang tua yang me-

nangis dengan rokok di bibirnya kelibatannya lucu. Rencana orang tua itu untuk meninggikan tempat tidur itu sesuai dengan yang difikirkannya sudah terlupa dan akhirnya tukang kayu itu mengerjakannya menurut caranya sendiri dan penulis yang sudah lewat enam puluh tahun itu, harus menggunakan kursi apabila ia hendak naik ke tempat tidur di malam hari.

Di tempat tidur, penulis itu terentang diam-diam. Bertahun-tahun lamanya ia diganggu oleh berbagai pikiran yang memisaukan perasaannya. Ia seorang yang sangat kuat merokok dan debaran jantungnya tak baik. Apabila ia di tempat tidur, ia selalu terfikir bahwa kematian akan menjemputnya tak terduga-duga. Hal itu tidak menakutkannya. Ada suatu perasaan khusus yang tidak mudah dijelaskan. Hal itu membuatnya merasa lebih hidup, di sana, di tempat tidur itu, dari pada waktu-waktu lainnya. Ia berbaring diam-diam dan tubuhnya tua dan tak banyak berguna lagi, tapi sesuatu di dalam dirinya masih muda. Ia seperti seorang nangis dengan rokok di bibirnya keliperempuan hamil, hanya saja yang di kandungnya bukanlah seorang bayi melainkan seorang muda. Bukan, itu bukan seorang muda, itu adalah seorang wanita, muda, dan berbau dari kertas seperti seorang pahlawan. Sungguh absurd, kau lihatlah, mencoba menggambarkan apa yang terdapat dalam diri penulis tua itu sementara ia berbaring di atas tempat tidurnya yang tinggi dan mendengarkan lebaran jantungnya. Segala sesuatu tentang penulis itu, atau sesuatu yang muda dalam dirinya, masih harus difikirkan.

Penulis tua itu, seperti juga semua orang di dunia ini, selama hidupnya, mempunyai

banyak kenangan di dalam kepalanya. Ia pernah muda dan gagah dan banyak wanita telah jatuh cinta padanya. Dan sudah tentu, ia telah mengenal banyak manusia, mengenal mereka secara intim, berbicara dengan cara engkau dan aku mengenal mereka. Itulah yang difikirkan penulis itu dan kenangan itu menyenangkannya. Kenapa peduli benar dengan orang tua dengan kenang-kenangannya itu?

Di dalam tidurnya penulis itu heran bahwa itu bukanlah mimpi. Antara terjaga dan tidur, figur-figur mulai bermunculan di depan matanya. Ia menampak sesuatu yang muda dan sukar diterangkan dalam dirinya berjalan di dalam sebuah prosesi dengan figur-figur itu.

Kau tahu, pusat perhatian dari semua itu adalah figur-figur yang berlalu di depan mata penulis itu. Mereka semua adalah semua lelaki dan perempuan yang pernah dikenalnya telah menjadi badut-badut.

Tidak semua badut-badut itu menakutkan. Beberapa di antaranya menyenangkan, beberapa di antaranya agak cantik, dan seorang wanita yang telah kehilangan potongan, menyakitkan orang tua itu dengan lebadutannya. Ketika perempuan itu lewat, orang tua itu membuat suara seperti seekor anjing kecil menyalak. Apabila kau berada di dalam kamar itu mungkin kau menyangka ia sedang bermimpi buruk atau sakit perut.

Selama satu jam pawai badut-badut lewat di depan mata orang tua itu dan kemudian, dengan berusih payah, ia merangkak turun dari tempat tidurnya dan mulai menulis. Beberapa orang dari badut-badut itu memberinya kesan yang dalam dan ia ingin menuliskannya.

Di mejanya, penulis itu bekerja selama satu jam. Akhirnya, ia menulis sebuah buku yang diberinya judul „Buku seorang badut“. Buku itu tak pernah diterbitkan, tapi pernah sekali aku melihatnya dan memberi pesona yang tak dapat dihapuskan dari fikirannya. Buku itu mempunyai sebuah pusat pemikiran yang bagiku terasa aneh dan sangat berkesan. Dengan mengingatnya aku telah sanggup mengerti banyak orang dan hal yang selama ini tak sanggup kumengerti. Seluruh fikiran terlibat tapi dengan pernyataan yang lebih mudah dapat dikatakan kira-kira begini :

Bahwa pada mulanya ketika dunia ini masih muda terdapat banyak fikiran dan pendapat yang besar tapi tidak ada yang melebihi kebenaran. Manusia sendirilah yang menciptakan kebenaran-kebenaran itu dan sebuah kebenaran tersusun dari banyak fikiran-fikiran yang kabur. Apa saja di dunia ini adalah kebenaran dan semuanya indah.

Orang tua itu mencatat beratus-ratus

kebenaran di dalam bukunya itu. Aku tidak akan mengecitakan semua tentang isinya. Ada kebenaran tentang keadilan dan nafsu, kebenaran tentang kemakmuran dan kemiskinan, tentang kehati-hatian dan kecacau balauan, tentang kealpaan dan keselamatan. Beratus-ratus kebenaran itu dan semuanya indah.

Dan kemudian manusia hidup jua terus dari hari ke hari. Setiap kali kebenaran itu menampakkkan diri, seseorang segera menangkanya dan mereka yang lebih kuat menangkapnya lebih banyak.

Bahwa kebenaran-kebenaranlah yang membuat orang menjadi badut-badut. Orang tua itu mempunyai sebuah teori yang teliti mengenai hal itu. Pengertian seorang yang sanggup menangkap saat dari satu kebenaran itu bagi dirinya, membunuhnya nama kebenaran, dan berusaha menyesuaikan hidup dengannya, ia sendiri menjadi seorang badut dan kebenaran yang dirangkulnya menjadi sebuah lepaluan.

Engkau dapat melihat sendiri bagaimana orang tua itu, yang telah menghabiskan seluruh usianya untuk menulis dan penuh dengan kata-kata, akan terus menulis beratus-ratus halaman mengenai masalah ini. Pokok persoalan itu menjadi begitu besar di dalam pikirannya sehingga dirinya sendiri dalam bahaya menjadi seorang badut. Ia tidak, aku kira, untuk alasan-alasan yang sama, akan menerbitkan buku itu. Ada'ah sesuatu yang muda di dalam dirinya yang menyelamatkan orang tua itu.

Mengenai tukang kayu tua yang memperbaiki tempat tidur penulis itu, aku hanya menyebutnya karena ia seperti banyak lainnya, disebut orang yang sangat biasa, sangat dekat kepada apa-apa yang dimengerti dan dicintai dari semua badut-badut di dalam buku penulis itu.***

(Terjemahan : Syahril Latif
Dari : „Winesburg, Ohio“)



Doli Si Penjala

(1)

IA MELONCAT ke dermaga, biduk itu meneruskan pelayaran ke bilir. Orang-orang di atas melambai, sambil terus memegang rotan untai karet bantal yang berapungan sekitar biduk, sampai hilang di lekuk rantau. Sebebar terdengar detuk dayung menyentuh sisi biduk, lantas hilang ditindas desah arus yang menyoach pada tunggul kelapa yang mencuat di tepi sungai.

Di seberang biduk tambangan sedang bermuat, orang di sana kecil saja nampak, seperti semut. Biduk itu dikayuh dengan galah ke hulu, sampai ke dekat rentangan kawat jangkong untuk menyebetangkan mobil. Dari dermaga nampak muara Batang Kundur ke Batang Pasaman yang besar, kedua tepinya bersemak gelegah dan nipah. Matahari menyorot di celah awan stratocumulus yang bergumpal seperti timbunan kapas. Sekor bungau terbang mengepak-gepak dari tepi muara ke arah hulu Batang Kundur.

Ia mengeluh, membalik, meninggalkan dermaga. Di dataran atas tebing sungai berjejer lepuu. Ia menyimpang ke lepuu paling pinggir, memesan kopi. Ia duduk dekat jendela, memandang-mandangi lagi ke muara Batang Kundur. Dia lihat biduk didayung di tengah sungai, sampai di tepi sini, dan para penumpang berloncatan naik papan dermaga. Beberapa di antaranya menyimpang ke lepuu-lepuu situ, ada pula meneruskan perjalanan kaki atau naik sepeda. Seperti semut nun di antaranya menyimpang ke lepuu-lepuu berdiri menunggu biduk. Biduk tambangan telah berkayuh pula ke hulu. Ketika biduk sampai lagi di dermaga seberang, ia bangkit, menghela nafas. „Selamat tinggal, kampung!” bisiknya. Ia memandang jinjingan pandan, melokatkan topi, membayar minuman. Ia melanjutkan jalan raya ke selatan. Beberapa puluh meter ia berjalan di bawah jejeran pinang raya, kemudian dinantikan oleh ohon kelapa atau kapuk, dan pada beberapa dia diseling dengan kebun buah, karet atau pala.

Apakah guna sekarang tinggal di kampung? Boleh saja. Lebih baik membusung diri ke kota. Sekeliling menyeksakkan hatinya. Bahkan pada Munah, isterinya sendiri, dengan jijik. Melihat dadanya yang perutnya meretas kancing kutang yang menggantung rambut yang agak kering

menggerbak dan jarang diminyaki, mengenangkan dia terus akan peristiwa ketika dia pergi sedang bersama Letnan, sepuluh ia menjala di suatu tengah malam. Letnan merapikan pakaian dengan tenang. Sebelum turun berkata: „Ada mendapat, Doli? Besok antarah barang dua ekor ke rumah. Aku gemar kelari yang dipanggang berbumbu!”

Setelah Letnan turun tanpa bilang apa ia meountungkan ikan dari keruntung, menggantungkan jala di samping para dapur, turun. Ia diam saja ketika Munah memanggil-manggil sampai terdengar sayup, lalu hilang ditelan angin yang berbisik di dahan kelapa dan keroket katak bancet di payu. Malam itu ia tidur di pondok sawah tepi Batang Kundur. Subuh-subuh keesokan harinya ia menyusuri tepi sungai ke hulu. Tengah hari sampai di air terjun yang bertepit jatuh di tubir karang yang berkayul, menyeberang, memintas beberapa belas perhumaan, sampai di huma Porkas — jalan iparnya. Ia tak pulang-pulang lagi ke rumah, menggabungkan diri dengan pasukan pemberontak. Bertualang ke kampung-kampung dan hutan, mengadiri patroli dan sesekali menghadang musuh.

Sungguh lain kenyataan dari cita-citanya dulu. Ia pikir agar hidupnya tenang selama curi makan dengan tenaga ringan, tak seperti kawan pengungsi lain dari kampungnya di puncak yang umumnya hidup menderita lahir batin sebagai „orang dalam” yang dipagar dengan bambu dua lapis, ia mendekati tentara pusat. Sambil menjala subuh-subuh sekali seminggu ia diam-diam mendukung dagangan berupa tembakau, pucuk nipah dan ikan asin ke huma Porkas; di sana tentara pemberontak dan „orang luar” lain berbelanja kepadanya, dan ketika hari petang ia pulang sambil menjala juga, sampai di rumah larut malam.

Mendekati tentara pusat ini dapat berkiblat ganda baginya. Ia tak kan dicurigai mengadakan hubungan „ke luar”, ia bergaul rapat dengan komandan. Ia pun dapat bahan pembagian berupa makanan kaleng, susu, gula, sigaret, dan bahkan juga beras. Kalau ia pulang dari rumah komandan sambil berselubung sarung yang gembung di punggung, berarti „jala darat” nya ada mendapat. Munah dan anak-anak senang ia pulang membawa hadiah dari Letnan, maka buat secedar urusan dapur aman. Sebagai tambahan

Munah pergi mencari kerja upahan membesihkan sawah atau kebun, dan ia sendiri selain menjala juga memanjat kelapa upahan.

Alangkah ganjil melihat kaleng bekas dengan etiket warna menyolok berjejer di bendul jendela rumah nya yang setengah gubuk itu: beratapalang, berlantai pelupuh, berdingkil kulit kayu.

Sesungguhnya jika tentara tahu ia berhubungan dengan pemberontak, apalagi sampai berdagang dengan mereka, gajarannya bisa disiksa dengan mesin kas aki, mengakibatkan orang lumpuh; bahkan mungkin juga ditembak mati di suatu tempat tersembunyi.

Tak cukup di situ saja. Ia ingin agar anak gadangnya Samah mau dipersunting komandan. Karena itu Salmah dia sorong-sorongkan kepada komandan, si Letnan. Fikrinya hidupnya alangkah senang bermenantukan seorang perwira. Makanan kaleng akan terus mengalir. Barangkali juga nanti ia tak usah lagi menjala dan berdagang „ke luar“. Mungkin pula ia ikut diajak pulang ke Jawa jika semua telah aman.

Apakah kenyataan sekarang? Rupanya bukan hanya anaknya jadi bunting, entah oleh siapa pula dan diam-diam Munah membawanya ke Kota Nopan untuk digugurkan, tapi juga Munah dicicipi. Sedang ia sendiri hidup bertualang di hutan dan kampung terpencil yang tak tercapai patroli.

Sekitar setahun ia „di luar“ datang pengampunan pemerintah pusat. Beramairamai ia dan kawan-kawan turun dari hutan. Penduduk kampungnya yang mengungsi dulu ke Tanjung Aur mudik membangun kampung kembali di tengah ongkongan arang dan semak lalang. Doli, Porkas dan beberapa tetangga membawa keluarga tinggal di pondok sawah di kampung Muara — di tepi muara sebatang sungai kecil ke Batang Kundur — sejauh 3 km lagi mendaki ke kampung mereka yang lama di punc gunung. Sebagian penduduk pindah ke Kota Nopan atau Padang Sidempuan. Salmah d'Jamar seorang saudagar getah dari Ujung Gading, dan menjadilah dia isteri kedua. Tapi itu masih sukur. Kecantikan Salmah rupanya dapat membinas deas-deas orang tentang dia di masa pergolakan. Munah kembali mengerjakan sawah mereka sebagai mana biasa; tapi Doli tak sudah menghilangkan kenangan pahit masa mengungsi dulu ke Tanjung Aur. Dasarnya memang sejak baru berumah tangga malas membungkuk-bungkuk di sawah dengan alasan pinggang suka ngilu. Agar ia jangan terpengaruh benarkan niatnya untuk tak menggalai Munah beberapa lama, karena peristiwa dengan Letnan yang dia pergoiki dulu

masih terpatrit dalam hati, ia jarang tidur di rumah. Kalau berjalan bersama Munah ke sawah atau ke air, atau makan bersama anak-anak, pada perasaannya akan bisa membuat ikatan batin yang terurai selama ini — dan itu tak boleh terjadi. Karena itu bekerja menghanyutkan getah bantal ke Sasak cocok sekali bagi dia. Berjalan barang dua hari dengan empat-lima kawan sepanjang tepi Batang Kundur yang mengalir deras, mengikutkan getah yang mengopung hanyut dalam untai rotan, berkemah kalau hari sudah gelap. Sampai di Muara Kelumpang, meneruskan perjalanan sehari lagi dengan biduk sampai di muara Batang Paaman dekat Sasa. Besoknya mendayung biduk bersama-sama mudik, lintas jalan kaki, dan dua hari kemudian baru sampai lagi di Tanjung Aur. Jadi paling kurang lima hari dalam seminggu pergi-balik mengangkut getah itu. Sisanya dia pakai untuk menjala dan memanjat kelapa upahan.

Sesuatu hari sedang ia duduk minum di lepau tepi sungai tadi juga, datang Rahman, orang Tanjung Aur, pulang dari tempat bekerjanya di Padang. Rahman membujuk dia di situ, ia terpengaruh, dan bilang ia mau pergi ke Jakarta. Banyak kawan bekas pemberontak dulu yang pergi ke Jakarta, dan telah hidup berkecukupan sekarang. Doli bilang ia mau ikut, dia kumpulkan dulu upah mengangkut getah sampai akhir bulan. Ketika sudah dua bulan dia terima sekali gus dari Haji Sapi'i, ia pun memutuskan untuk berangkat, tanpa pamit pada Munah.

Senja sampai lah ia di pangkal desa Simpang Empat; terpesona dan merasa dicekik sesuatu yang dahsat dan maha besar melihat matahari seperti bola merah mengopung di atas pita biru laut, di belakang sebuah lepau dekat jalan ke Sasak. Ia permissi menanak nasi di dapur, lalu memesan sepiring gulai. Besok nya pagi-pagi benar, ketika kabut masih menyelimuti rumah dan pohon, ia bertanak sekali lagi, makan, berangkat.

Tiada mobil yang lalu kearah dengan dia hari itu. Hanya ada dua prahoto dari Talu mengangkut getah ke Sasak. Kalau pun ada mobil lalu searah nanti tak perlu memompa. Karena tak kan ada yang langsung menuju Bukit Tinggi atau Padang.

Tiga hari berjalan ia sampai di desa Pantai. Ia menyempot bis trajek Medan-Padang. Pergi ke tempat Rahman dan kawan-kawan yang hijup „berdagang“ di belakang kantor perusahaan pelayaran pantai di tepi Batang Arau. Oteng kapal Pelni yang kecil di tengah amukan ombak samudra, berbau dengan bau kakus yang penuh dengan serakan tali dan

muntah, membuat ia tak bisa bangkit-bangkit selama dua hari dua malam berlayar. Ransum Rahman yang mengambalikan ke dapur, tapi ia sedikit sekali bisa menyuap nasi yang malahan membuat dia mual. Ia baru dapat berdiri di pagar geladak ketika kapal melampau Selat Sunda. Seperti baru sembuh dari sakit payah ia merasa asing dengan laut sekeiling, seolah berlayar di tengah suka amat besar. Dari pagi sampai makan siang ia dan Rahman berdiri memandangi pulau Jawa seperti pita; sekeali menunjuki lumba-lumba yang hilang-timbul di samping kapal. Waktu malam ia taljub memandangi sinar memencar-mencar dari mercu, dan pada beberapa tempat di pulau Jawa nampak benderang.

(2)

Rahman membawa dia ke rumah setengah gubuk Zainal yang terletak di anak sebuah gang di Gang Ceng Hay di Jatinegara. Zainal orang Tanjung Aur, sudah 10 tahun tinggal di Jakarta. Zainal berdagang pakaian jadi, sandal, benang, jarum, kaus dan semacamnya di omper toko „Kiem Hong“ dalam pasar Mester. Dulu ia berdagang di muka pasar Rawa Bangke. Terusir, pindah ke Jalan Bekasi Timur, dekat jembatan By Pass. Divisir lagi, pindah ke ujung By Pass di Priok. Akhirnya karena terlalu jauh dan ada uang sedikit untuk menyogok mantri pasar, ia bisa menyelit di antara kawan-kawan senasib lain di pasar itu. Rahman memang susah dijanjikan lewat surat menyurat akan ikut Zainal berdagang. Lagi pula Rahman jalan ipar Zainal. Zainal perlu bantuan seseorang, supaya kalau ia pergi mencari barang dan ikut mengobek sedikit, dagangan tak perlu ditutup. Tapi ikutnya Doli datang belom diperhitungkan, dan Rahman diemeli diam-diam kenapa membawa dia ke sini. Namun, masa menyuruh kawan kampung terlunta-lunta di jalan? Tanpa di ajak berunding Doli ikut menjaga dagangan, ikut makan kalau isteri Zainal datang menjinjing rantang, dan malam

tidur dengan membenteng tikar di ruang tengah rumah Zainal yang berpelur, bersama empat teman lain, termasuk Rahman. Teman-teman sepelik seketiduran itu juga pedagang kaki lima dan berasal dari Tanjung Aur. Sebagian besar mereka itu pernah dua ikut "ke luar" dan ada di antaranya yang sudah menembuk mati musuh belasan orang; datang ke Jakarta, berhenti sekolah dan menyambung cita-cita, untuk mencoba melepaskan diri dari derita pemberontakan yang lengket dalam pakaian, badan dan darah mereka. Bukan main banyak kepinding dan nyamuk datang menyerang tiap malam. Beberapa hari tiba ia merasa terakisa, dan berpikir apakah ia bisa bertahan lama di Jakarta ini? Lalu ia meniru cara kawan sebelah dalam mengurangi serbuan, dengan cara menyelubungkan garung ke seluruh tubuh, sehingga nampak seperti buduk. Tubuhnya yang pendek kecil memang cocok untuk panjang sarung, dan untuk sekedar ia pun terhibur.

Bertali-kali ia mendengar Zainal dan Rahman mengeluh tentang dagangan yang sepi, dan sebanyak itu orang lalu-lalang hanya satu-dua yang menyangkut di dagangan mereka. Akhirnya kupingnya tak tahan. Iseng-iseng ia naik bis ke Tanjung Priok, barangkali untuk mencari pikiran atau kalau mungkin pekerjaan, apa saja. Ia pergi duduk-duduk di pelataran gudang dekat douane.

"Kenapa tak kerja?" kata seorang kuli, berpakaian seragam kuning yang kumal. Ia sedang minum es sirup.

"Tak ada kerja," tukas nya, meneguk bir dalam tekak yang kering. "Kalau ada apa mau sekali."

"Kukira pekerjaan sini. Mau bekerja di sini? Nanti waktu mengaso kubawa kau ke mandor. Ada kartu penduduk? Tidak? Wah, gimana ini? Tapi coba saja nanti." Kuli itu membayar es, menggabungkan diri dengan kawan-kawan di dalam gudang. Mereka mengaiti karung-karung tepeng dari tumpukan, memanggul nya ke truk.

Waktu pura kuli memesan makanan lewat pagar berdiri dan duduk mencangkung atau mengunjur kaki di tanah sambil makan dan bernida, ia dihadapkan ke mandor. Mandor itu nampak ramah dan bicara dalam dialek Jakarta yang mahir. Berpegang pada surat keterangan dan kartu penduduk dari Padang ia diterima bekerja sementara, menggantikan kuli yang sedang pulang kampung dan sudah sebulan lebih belum kembali. Esok nya ia pun berpakaian kuning dan nomor di dada, memegang kait besi dan membungkuk-bungkuk membenam di bawah karung-karung. Karena nasib baik belak ia dapat diterima bekerja tanpa surat

loangkap, ia harus ikhlas menyerahkan dia dulu sehingga bisa bekerja di situ. Tapi ia sudah bersukur dengan pendapatan itu, tak lagi merasa mengemis tiap menyapu waktu makan di dagangan Zainal.

Pagi pukul enam kira-kira ia berangkat dari Jatinegara naik bis, kembali sore. Karena bekerja berat, habis mandi di sumur yang tohor dan bau karat, ia pergi berbaring di sudut, tidur. Kadang terbagun menjelang tengah malam, ketika Rahman dan kawan-kawan datang, bercakap atau membaca koran di bawah lampu gantung yang merah meliuk, lalu satu per satu membaringkan diri di sebelahnya. Waktu mengaso siang hari di depan gudang, dan ia serta kuli lain memesan makanan dari balik pagar ia suka memencilkan diri. Tak serasi bagi dia pergaulan dan buah percakapan kawan-kawan itu. Banyak cabul, kasar dan sebagian besar berbahasa Jawa totok dan, dan melafalkan "d" dan "t" dengan lisah melutep, sungguh asing bagi kuping nya. Hanya mandor yang dia senang diajak bercakap, tapi ia sendiri sibuk sehingga jarang duduk bersama Doli.

Suatu hari, setelah sebulan jadi kuli pelabuhan, ia melihat dua kawan sekerja sedang memunggah karung beras, bertengkar hebat. Ia tak tahu apa yang dipertengkarkan. Cuma kawan sebelah bilang soal peron-puan. Gendak orang dibawa main oleh yang lain; karena sudah lama bersama yang pertama, diajag dianggap merampus. Menebuk se seal kecil pekerjaan di gudang. Doli tingat Mumbah. Sedang mengenangkan jumlah itu dia lihat terjadi pergumulan. Kawan-kawan membiarkan saja, seolah itulah tontonan yang ditunggu-tunggu. Sorang di antara kuli itu tersudut, memungut sebuah kait, menghantam bahu lawan. Orang itu menjerit, jatuh ke lantai, karung serta tepeng yang berceceran dilumuri darah. Barulah orang berebut memegangi. S:entar kemudian mandor datang, membawa mereka pergi. Sejak peristiwa itu ia berpikir, suatu ketika ia akan mengalami itu. Karena ia soka memisahkan diri, banyak kawan mengunggap itu sombong, tak mau bergaul dengan mereka; belakangan ia mulai digoda seseorang dengan memanggil-manggil nya dari jauh sambil terkekeh dengan kawan lain. Ia bertubuh kecil pula, sese-

waktu bisa jadi tumpuan sakit hati, kekesalan dan kekasaran.

Dalam suasana demikian ia tiap sekejap terkenang akan kumpung-halaman. Akan sawah yang bertingkat-tingkat di Muara, akan Batang Kundur yang berdesah berkepanjangan, hutan menghijau dan gunung membiru, dendang sarudung dan siamang, ciak kera, kicau burung, dan akan jalanya yang tergantung kepejian di balik pintu.

Habis menerima upah suatu Sabtu siang, habis antri dengan kawan-kawan di depan pintu jaga pelabuhan — untuk diperiksa saku dan buntul mereka —, ia diajak Ibing, sorang kawan sekerja, naik truk yang baknya menggunung dengan karung ikan asin.

"Lewat mana? Aku naik bis saja lewat By Pass," kata Pidoli.

"Ini gratis, Doli. Kawanku keneknya Ke Mester juga nanti."

Kenek truk mengangkut kepadanya mereka naik ke atas goni. Truk itu bergerak, ia duduk bersandar di belakang. Rupanya truk itu bukan lewat By Pas, tapi lewat Ancol. Ia heran untuk apa kenek bersama Ibing membukai karung-karung goni, lalu memasukkan sebagian-sebagian isinya ke karung kosong. Petuh satu diisi pula satu lagi, sampai empat karung. Di suatu simpangan kecil truk itu berjalan pelan, Ibing melemparkan ke empat karung ke tepi jalan. Rupanya sudah ada seorang kawan penadah di sana. Truk berjalan terus. Di pusat kota supir, kenek dan kawan sekerja itu berembuk dekat-dekat. Ia mengucapkan terima kasih pada supir, pergi.

"Doli! Tunggu!" Ibing memanggil.

"Mau ikut ke Priok bekok? Kita cari upah tambahan mengangkut ikan asin, seperti tadi. Kalau mau ku tunggu diperhentian bis di jembatan By Pass."

"Kita lihat besok saja. Pukul berapa?"

Ia berjalan merenung, betapa mudah cari uang dengan cara yang dikerjakan Ibing. Dari pada memeras keringat, pinggang ngilu berkepanjangan dan pendapatan sedikit, baik juga dia coba anjuran Ibing. Waktu menimba air di sumur pagipagi ia memutuskan untuk kut Ibing. Ia berpakaian berges, berjalan ke jembatan By Pass. Ibing sudah menunggu.

Ketika pulang sore itu ia mendapat uang, dua kali lebih besar dari upah nya setengah minggu membungkuk-bungkuk dalam gudang. Hari Sabtu dan Minggu berikut ia ikut lagi, menerima upah menyenangkan lagi. Dengan ikutnya ia memasuk-masukkan ikan asin itu sekarang dapat dijatuhkan karung di pos penaduk mereka enam buah. Pada minggu ke tiga ia ikut, bukan ikan asin lagi yang dicuri tapi beras. Ini lebih besar lagi

upahnya. Minggu keempat terigu. Minggu kelima ikan asin lagi.

Minggu kelima inilah yang membawa peristiwa besar baginya, dan mengubah jalan hidupnya.

Mereka baru selesai menjejali karung dan mengikat-ikat nya. Ketika mobil sudah dekat pada pos penadah ia melihat sekilas seorang polisi dengan gelengkapan baju bergaris-garis putih-biru sedang bersandar di sebatang pakis haji di pangkal jalan ke Kota. Di sampingnya ada sepeda motor besar. Ia berteriak ke pada Ibing, menunjuk. Ibing melihat ke sana. Ketika mobil pelan, kawan yang menunggu heran kenapa karung belum diturunkan, pada hal itu sudah hak nya. Ia mengejar, menggantung pada bak, berteriak-teriak, dan merenggutkan karung yang dipegang Ibing dengan bengong. Dua karung sudah jatuh di tengah jalan raya, klakson berdentang-denting dari mobil-mobil sedan yang berderet di belakang. Semprit pun menjerit-jerit, Doli merasa seperti mau tuli mendengar. Truk berjalan terus, si penadah sedang menyeret karung-karung ke pinggir. Ia mengigil ketika si polisi menstart motor, mengejar sambil terus meniup semprit. Truk berhenti. Jigiring ke seksi. Supir, kenek, Ibing dan Doli diproses perbal, ditanyai satu demi satu, dijebloskan ke kurungan. Tiap hari mereka dipanggil lagi satu demi satu, kembali dalam sel dengan muka memar biru dan merintih. Empat hari ditaban ia heran ketika dipanggil lagi dibolehkan pulang. Kawan-kawan pun sudah tiada. Rusuknya dan biji kemaluannya terasa ngilu terus sejak ditangi kemarin-kemarin, tapi merasa berukur ia bisa menghirup udara segar kembali dan bebas terjun ke tengah lalulalang dan hiruk-pikuk jalan raya. Merasakan betapa sakit disiksa, sekarang ia rindu akan anak-isteri dan kampung yang damai dan tenteram.

Pulangkah ia? Sayang ia sedang tak beruang. Uang simpanan yang selalu disimpan dalam saku celana kolor dan dikancing, berjumlah Rp. 300,— sudah direnggutkan polisi. Kata mereka untuk barang bukti pekerjaan mereka merampok barang yang diangkut. Ketika ia sedang ke luar halaman seksi ia lihat truk bercat merah mereka sedang bergerak mau masuk ke dalam keramaian lalulintas. Supir melihat dia tapi tak melambai atau menegur. Ia pun diam saja, melihat belakang truk menjauh dengan karung ikan asin menggantung. Ia jalan kaki ke Jatinegara.

Sesungguhnya ia ingin merahasiakan pengalaman pahit dengan polisi, karena malu kepada kawan. Tapi sukar mencari alasan kenapa bolos tidur di rumah sudah tiga malam, kenapa mukanya

benjol kebiruan dan jalannya agak miring. Akhirnya terbuka juga rahasia, Zainal dan Rahman terpikir dari pada di Jakarta ini mereka ikut terseret dengan perbuatan Doli yang lebih hebat, biar berpayah-payah mereka meminjam ongkosnya pulang. Kepadanya diberikan Rp. 500.— dan agar ia jangan menyeleangkannya penggunaan uang itu Rahman disuruh ikut dia membeli tiket ke Priok. Begitulah jadinya. Seperti ayam kalah bertarung ia meninggalkan Jakarta, setelah merasakan karut-marut dan kacaulaluanya selama hampir enam bulan. Sesungguhnya ada juga perasaan bangga waktu pulang ini. Ia dapat bertaban setengah tahun di ibu kota republik, meski hanya bersekolah sampai kelas 2 di SD, tak pernah menulis surat sepucuk pun karena terlalu lama dan bengkok-bengkok, kalau membaca pun harus dieja dan patahpatah.

(3)

Mendarat di Padang ia pergi ke Muara, jumpa orang sekampung kawan Rahman bekerja dulu di situ. Empunya kapal membolehkan dia membayar ongkos berlayar dengan ikut mengangkut barang naik-turun kapal.

Sesungguhnya ia takut sekali naik kapal demikian bisa dikarahkan angin topan atau arab pelayaran berubah dari rencana semula. Pernah kapal mau ke Padang ternyata berlabuh di Barus. Tapanuli. Mendengar cerita seram itu ia menghindari pelayaran trayek Air-B ngis-Padang ketika berangkat dari kampung dulu. Sekarang? Tak ada uang? Apa boleh buat!

Beberapa jam meninggalkan Muara ia merasa segar saja, mengira cakap orang selama ini bual kedai kopi saja. Alangkah indah pemandangan pantai serta pulau-pulau kecil sekitar. Ia berjunta dekat anjung, memandang camar melayap berkuk, ombak berdesir, bergulung dan mendeburi di pasir pantai. Ketika matahari sudah terbenam, pusing pun datang

lah, ia pergi berbaring. Kapal oleng maju-mundur di atas ombak yang besar, sepertinya kapal itu tak bisa maju-maju. Tengah malam terbangun mendengar mesin batuk-batuk. Terus saja batuk sampai ia tertidur lagi. Bangun ketika tak ada deru mesin lagi, bunyi ombak berdebur di tempat jauh dan mendekati pelan di lunas kapal. Sudah sampai h ia di Air Bangis? Tapi ia lihat penumpang lain di sebelah menyebe'ah masih berbaring se-mua. Terdengar dentang-denting di bagian mesin. Ia menyimak dentang-denting itu beberapa puluh menit sampai tertidur. Ketika bangun lagi kapal sudah berlayar lagi, dan bangun lagi ketika kapal berhenti. Ada api menjulang di dapur sebuah lepuau dan jejeran nipah di seberang sana. Ia duduk, melihat penumpang turun lewat titian papan ke dermaga. Pusing pun telah hirap, seperti batu besar yang meloncat pergi dari benak. Ia turun ke lepuau, memesan kopi. Setelah hari terang ia diberi makan pagi, ikut membongkar seng, kawat, drum minyak tanah, barang kelontong dan kain. Empunya kapal memberi dia beberapa puluh rupiah, berkata sambil tertawa: „Mau ikut lagi ke Padang?“

„Terima kasih, bang. Jera aku! Lagi aku harus terus pulang!“

Ia berjalan bergegas, agar jangan kegelapan di jalan. Kadang ada prahoto lalu mengangkut getah dari Ujung Gading, badannya berderak-derik seperti mau berubah bentuk seperti kubangan. Ada mobil melewati, berpenumpang beberapa orang saja. Diam-diam ia menyalis ke semak, melihat lumpur meleter di gardan dan roda, menampari nyamuk yang hinggap di kaki, tangan dan pipi. Iri juga melihat mobil itu melengok menjauh, para penumpang melengok pula dengan senang dan menoleh kepada nya sampai mereka jauh. Setengah jam kemudian ia jumpa dengan mobil itu. Supir, kenek dan beberapa penumpang turun dan menaruh papan di atas lumpur. Ada kenek datang membawa pelupak kelapa dan menimbunkannya di depan mobil. Ia ingin menolong, tapi ingat ia harus berjalan cepat. Di sampingan ke Silaping ia dipapasi mobil itu lagi. Ia mepet ke semak lateral. Waktu asa jumpa lagi dengan mobil tadi. Kenek membikin serokan darurat dengan pucul, untuk mengeringkan dengan air di tengah jalan. Ia mendahului lagi. Ketika sampai di jembatan gantung di tengah desa Ujung Gading hari sudah gelap. Mobil tadi belum juga terdengar menyusul. Ia ingat ada lepuau agak terpicul di sudut selatan pasar, beberapa kali dulu ia bermalam di situ, ketika sedang ada demam emas dekat Silaping. Orang lepuau

baik, tak suka mendobol.

„Nasi satu Paguko,” katanya, menaruh jinjingan plastik di bangku.

Satu kemajuan Doli sekarang, sejak beribukota negara, jinjingan pandan dulu diganti jinjingan plastik. Kemajuan lain, selama ini ia menyelubungkan sarung saja ke mana-mana, sekarang sarung itu diselampai di jinjingan dan ia memakai celana panjang.

„Dari mana ini?” orang lepuu yang gemuk, bersarung yang dililitkan di bawah pusat dan bertengkelek tinggi, menaruh pesan di dopannya.

„Dari Padang,” sabutnya. Ia bangga telah melawat ke Jawa, tapi malu kalau banyak nanti pertanyaan orang, pada bal ia tak gembira di sana.

„Bawa apa ke sana? Getah?”

„Ah, tak bawa apa-apa. Menjenguk famili sakit.”

„Dengan kapal apa?”

„Delima.”

„O, yang sering mogok itu ya?”

Habis makan ia pergi berbaring ke loteng, lewat tangga sempit dan terjat. Beberapa lama ia menyimak percakapan sayup di bawah, dalam bahasa Minang pesisir bercampur Mandailing — merasa bahwa ia telah dalam suasana kampung lagi. Kehning genta di muka lepuu, memandang tukang pedati dalam irama pantun yang tertatih dan merangkak menerobos denging nyamuk. Tengah malam ia jaga mendengar deru mobil datang dari utara, mengira bahwa itu lah mobil yang dia lewat tadi baru tiba.

Besoknya hari sudah gelap benas ketika ia sampai di dusun yang jauhnya dari kampung Muara tinggal 3 km. Takut berjalan terus ke lembah ia pergi menumpang ke rumah kemalan. Mereka mana „ke luar” dulu. Ia mengetuk pintu pondok berdinging pelupuh. Bulu roma nya berdiri mendengar dering jengkerik yang dekat ketas jenjang, tolong anjing di kejauhan.

„Parlutan — serunya serak.

„Ou! Siapa itu?”

„Aku, Doli!”

Pintu dibentangkan dengan bunyi berderit. „Astaga. Doli. Dari mana ini gelap-gelap?”

„Dari Padang, lewat Air Bangis.”

„O ya, ada ku dengar kau pergi ke Jawa. Jadi ke sana?”

Parutan dan isien bertanya banyak tentang Jakarta, tapi Doli tak gairat dan bahu seperti tersinggung melayani mereka. Dengan alasan capek ia berbaring menghadap ke dinding. Parlutan pun masuk kamar, mengira tentulah Doli sedang susah. Menolak menunggu makan pagi ia permi pada isteri Parlutan, berjalan dalam kabut. Setelah melewati dataran padang lalang — yang waktu hari

terang dari situ terlihat laut berupa pita biru di atas lekak-lekuk bukit melandai ke barat —, ia sampai di jalan ke lembah Nun di Jasar. Batang Kundur putih berdesah, tinggi di atas kabut menggantung selayak kain herkolin robek-robek. Sewaktu desah sungai itu bergaung pada tebing karang, seolah sungai itu berpindah ke atas jalan. Angin berhiup di semak gerunggang dan senduduk jarang, para kalong mencicit mencera pada dahan sebatang pohon, seolah mereka itu buah-buah nya yang ranum dan lezat. Rembongan pipit herkepala putih seperti haji terbang-hingap di semak bawah jalan, para sarudung bersenandung menyambut matahari yang menyembul di balik bukit memburu.

Yang tak dirasakannya sebetulnya: alangkah indah dan tenteram ka nungup halaman ini! Perasaan itu seperti datang dari bawah sadar, yang meski sel-ia ini sering menjelma sayup dan tertipiskan, sekarang datang bergalau dan menjuju, menghimpun suatu simfoni, dan ia menyimak dengan senang.

Kenapa dia tinggalkan alam yang damai dan indah ini? Pergi ke Jakarta yang bagi kamus hidup nya hanya berupa kota hiruk-pikuk, kacau-balau, kasar dan kotor? Kenapa ia tinggalkan tanah subur, dengan air serokan, sungai, mata air, mengalir menyembur-nyembur dan sejuk, bukit-bukit menghijau, menyimpan margasatwa yang tak jemu bersenandung memuja kebesaran dan keindahan alam? Kenapa ia jelang gubuk-gubuk yang lebih buruk dari gubuk sawah mereka di sini, penuh dengan gererek kepinding dan denging nyamuk, air sumur yang kotor dan bau, dan got-got yang selalu tergenang? Kenapa ia mau bergulat mencari sesuap nasi dengan punggung bungkut dan kering lengket berdebu, bahkan ia pun telah terjermuk ke dunia garong?

Di dataran sempit tempat orang biasa duduk-duduk memandang ke lembah ia berhenti, membuka topi pandan dan berlelekan pada lutut. Dari situ dusun dengan

dekak pohon-pohon kelapa nampak meliuk ke satu arah, mendesah, larut dalam desah arus sungai; hujung atap, kokok ayam sayup dan petak sawah bertingkat-tingkat sampai di kaki bukit yang pohon-pohon nya nampak memutih di celah kehijauan.

Ada terlihat tumpukan pohon, nun jauh di mudik; tahu bahwa itu ialah halaman rumahnya. Sedang apakah sekarang Munah dan anak-anak? Kasihan Munah dia biarkan saja cari makan sendiri selama ini, sedang ia mundar-mandir tak menentu, paling menjala atau memanjat kelapa orang sebatang-dua dan ia membuang diri pula diam-diam ke Jakarta sekian lama. Sudah waktunya sekarang ia merombak cara hidup. Tiap pagi nanti, habis menjala, bersama Munah ia pergi ke sawah, atau ke gunung memetik kopi atau mengupas kulit kayu manis. Ia akan membina kerukunan rumah tangga kembali. Cacat yang dimiliki Munah selama ini — ya, sejak mereka pindah mengungsi ke Tanjung Aur di masa pergolakan —, akan dia maafkan. Pada hakikat nya itu bukan karena kesalahan atau kelemahan Munah, tapi karena suasana lingkungan yang kacau dan garang. dan ia hanya mahluk lonak macam ubur-ubur. Sesungguhnya pun cacatnya sendiri berlipat ganda lebih besar terhadap Munch. Karena itu tak adil kalau ia mengukut terus Munah dalam hatinya.

Ia melekatkan tapi kebital, dalam hati sekarang ia mancapkan sebuah tekst seperti mancapkan tongga.

Sampai dekat titian kawat ia tak meniti tapi menyusuri tepi sungai kecil ke hulu. Beberapa perempungan sedang mencuci dan mandi di tepian, ia menghindari ke balik batu karang. Di tempat air menumpu pada jeram dalam ia menyeberang dengan melangkah-langkah pada batu. Di situ air hanya sampai di betis, batu arung beresak dalam aneka warna di dasar air. Sampai di seberang ia berjalan di pemastig. Padi sedang menguning bernas, berjajaran merunduk, embun ber-manik-manik pada daun. Di sudut sawah ada asap naik meliuk halus. Tali-tali penggera burung digantungi kain perca aneka warna, kini selang diam sepi. Satu-dua ekor jalak sambil berceletoh hinggap di rumpun padi, meluncur ke bawah. Beberapa ekor belalang terbang terkejut dari sampingnya.

Dapat kah Munah mengurus sawah dengan baik? pikirnya. Melihat padi bernas ini ia merasa berdosa lagi, membiarkan Munah saja bunting-tulang kerja tani; bukan hanya selama ia di Jakarta, tapi sudah sejak mereka baru kawin dulu. Selalu saja selamanya pinggang sakit kalau lama membungkut-bungkut di

sawah. Pernah ia bertengkar hebat dengan ibu mertua nya karena disindir-sindir terus tak mau bersama Munah pergi ke sawah, lalu ia naik palak, ibu Munah dia bacok dengan parang; untung tak mati, sekarang tinggal dengan adik Munah yang sudah berkeluarga dekat Huta na Godang. Ia mengawini Munah momang sudah hamil, dan meski merasa bukan ia sendiri yang melakukan itu, tapi ia mau menerima anjuran kawan-kawan untuk mengawininya. Lima bulan kawin lahir lah Salmah. Sekarang ia sudah menggubuh cinta akan Munah, lebih dari pada dulu.

Nampak lah kini pondok sawah nya! Oh, bukan sawahnya! Orang tuanya tak mewariskan apa-apa pun di dunia ketika mereka meninggal waktu Doli kecil. Itu adalah sawah warisan Munah. Pondok sawah yang mereka pakai sekarang jadi rumah tinggal kelindungan di balik menepelam dan rambutan. Ada ayam berkokok dari situ, matahari mombuat bayangan panjang-panjang, burung mencicit dan bersenandung, dilatari oleh desah Batang Kundur, yang mengalir beberapa belah meter dari pondok. Nampak Munah sedang turun jenjang. Ia mendehem. Munah melihat terbeliak.

„Ayahmu datang, Panto: Ros!” kata nya dengan nada terkejut, naik kembali ke pondok.

Ia naik pula, mata kedua anak nya yang hitam bening nyalang menatap, tapi tak datang berlari menjemba dan memeluk, tak pula menjerit menyatakan gembira. Doli memang orang asing di tengah anak-isterinya sendiri; sekarang pun lupa membawa oleh-oleh.

Munah menyapa, tapi Doli terus menjemba, menangkap dan menangis di pangkaj lebarnya. Munah terbeliak, ragu mau memeluk atau tidak.

„Ada apa, bang? Jadi ke Jakarta? Kenapa balik?”

Doli mengangguk, menghirup ingus. Beberapa menit kemudian keharuan Doli reda. Ia duduk bersandar ke dinding, dekat pintu. Munah duduk di atas kuburan.

„Maafkan aku. Nah. Aku tak betah di sana. Aku selalu teringat kau dan anak-anak, dan ingin pulang saja. Aku berjanji tak kan pergi-pergi lagi. Kita akan selalu bersama-sama, Nah.”

Ia membungkuk di pelukan lutut, mengusapi mata dan hidung dengan punggung tangan. Kemudian menatap ke dua anak nya yang kurus, perut buncit, mata besar. Ia usapi mereka. „Aku tak bawa seluah, anak-anak. Uang habis untuk ongkos pulang.”

Munah pergi ke pintu, untuk menyembunyikan keharuan. „Aku membuat perun sebentar di tepi sawah. Nanti kita masak

Di mana tadi malam?”

„Di rumah Partutan. Bangun tadi pagi aku terus ke sini.”

Sorenya, habis mengambil kopi dan kayu manis ke gunung, tetangga yang letak rumahnya jauh-jauh dari situ, berdatangan menjenguk. Karena pondok hanya satu ruangan kecil, mereka banyak duduk di halaman saja. Setelah hari gelap tamu berpulangan. Porkas dan anak-isteri masih tinggal di situ, sampai jauh malam, dan Doli dengan Munah mengantarkan mereka pulang.

Situasinya orang mempercakapkan. Doli sudah berubah benar sekembali dari Jakarta. Ia sudah rukun dengan isteri dan anak-anak, tak lagi membiarkan Munah pergi sendiri ke sawah, seperti waktu mereka masih tinggal dulu di puncak. Orang mulai biasa melihat nya pulang menjala terus ke sawah, memanas api di sudut-sudut, merambahi semak-lalang di tepi hutan, pergi memetik labu siam dan mencabuti keladi ke bukit. Tiba musim panen, berdua dengan Munah saja dia mengurus, sampai selesai diartir semua. Berez urusan sawah ia pergi mencari cnau untuk disadap, dan ikut ke gunung memetik kopi atau menguliti kayu manis bersama penduduk lain. Selasa siang atau Rabu subuh-subuh, ia berangkat mendukung ketiding berisi kopi, kentang, labu siam, petola, buncis atau kladi ke Tanjung Aur, dan habis berpekan ia pulang Rabu siang itu. SuJah biasa dua orang melihat dia lalu sambil menjinjing jala dan kerutungan tergantung di pinggang, menanandang tabung nira pula.

Ke mana-mana ia sering bersama Munah sekarang, seolah mereka itu pengantin baru. Yang tak pernah dia lakukan selama ini, kini ia rajin menggendong atau mendukung keJua anaknya, mereka terkelek dan menjerit ria ber-senda dengan dia. Dan pada hari Jumat telah biasa pula terlihat hadir sembahyang di surau, yang jarang dia lakukan sejak kecil.

Pokoknya Doli jadi orang yang betul-betul baru sepuluh dari Jakarta.

(4)

La mendorong pintu sampai terbentang, menaruh ketiding di samping piast. Munah sedang menyusukan bayi, bermur sekira empat bulan.

„Pulang, bang? Bawa oleh-oleh apa dari pekan?”

Kedua anak mereka: Panto, 8 tahun, dan Rosni, 4 tahun, yang sedang bermain di sudut halaman datang berlari dan memeluk kakinya. Mereka naik rumah ber-rebut, mengearkan isi ketiding.

„Ada Bilin Sisir!” bisik Doli, menoleh ke luar.

„Siapa?” Munah melepaskan susu, memperbaiki kutang, menrub bayi di ayunan kain panjang. Mengayun sebentar, melangkah ke pintu. Bilin Sisir yang bertubuh tinggi, berkulit kuning dan berpakaian satin hitam seperti tukang pedati sedang melihat-lihat sekeliling persawahan. Ketika berjalang pandang mereka bertemu. Munah mundur cepas, gugup. Ia sudah tahu dari percakapan penduduk, bahwa Bilin Sisir orang berkuasa sekarang di kenegerian Tanjung Aur, ditakuti oleh golongan bekas keluarga pemberontak macam Doli, menteror ke sana-sini sebingga yang tak menggolongkan diri dengan pihak Bilin Sisir mendapat tekanan lahir-batin sepanjang hari.

Bilin diberi imbuhan nama dengan „sisir”, karera waktu ia suka bersisir rapi dan sisir nya selalu terselip di saku belalang.

„Seang di sini, Doli,” kata Bilin, naik jenjang pondok. „Mekai” pondok sawah, tapi cicipu besar. Rup-nya kau menetap di sini sejak kalian kembali dari hilir dulu?!”

Munah membentangkan tikar pandan. Bilin duduk dekat pintu. Ke dua anak Doli diam-diam makan oleh-oleh: kacang goreng, pisang goreng dan 1 mang. Bilin mengeluarkan sigaret dari saku baju yang bawah, menawarkan pada Doli. Mereka merekok. Dari saku sebelah lain Bilin mengeluarkan permen sebungkus, mengulurkan nya ke pada Panto. Panto melihat muka ayahnya beberapa lama, dan permen terus diulurkan Bilin. Panto menyambut permen itu ragu.

Ketika matahari menyepuh pucuk pohon sebarang sendang warna lembayung dan uir berdarang di manamana, mereka makan bersama-sama. Lalu berdua dengan Doli, Bidin berangkat ke kampung Doli di puncak. Waktu hari gelap Bidin mengeluarkan senter, menentangi jalan yang terjal dan penuh dengan dering-derit serangga. Doli diam-diam saja ketika dia liha tBidin mengumpulkan beberapa anak muda, yang selama ini Doli kenal pemalas menolong ibunya mereka bekerja ke huma atau kebun. Larut malam mereka pergi tidur ke tepau dekat surau. Ketika sekeliling kabut masih merangkap seperti tangan-tangan gurita raksasa putih, dan kakek-kakek batuk-batuk ke luar dari surau, Doli dan Bidin pulang ke lembah. Mereka makan pagi sambil bercakap dan tertawa-tawa. Munah yang mula-mula takut melihat kedatangan Bidin, dan tahu keberhasaannya, ikut menyunggungkan seanyuan, memperlihatkan gigi yang halus dan putih, pipi yang berlesung. Karena Bidin lama mengamati dia, Munah berpaling tersipu, melepaskan rambut sehingga sangalnya lepas dan mengurai di punggung. Waktu Bidin mau pulang, ia mengeluarkan setengah selog sigaret dari kemungkannya. „Barangkali kau suka rokok ini, Doli. Aku masih punya di rumah. Ambillah semua.”

„Masa, bang? Sebanyak ini?”

Doli dan Munah tak menyangka bahwa Bidin Sisir yang terseoroh ditakuti rakyat itu, ternyata begitu baik dan ramah. Doli दूसूरु Munah mengantar Bidin sampai ke ujung kampung.

„Doli!” kata Bidin di pangkal titian, mereka melihat arus sungai yang berpantol gemuruh di bawah, dan kera mendok di hutan sebarang. „Ikut lah organisasi kami, SBKB. Jangan menghadapi musuh dan memetik kelapa saja sepanjang hari. Harus ada seling sedikit. Bertani saja tak membikin awak maju! Coba m u menolok-nolok di hilir. Banyak pekerjaan. Umpama menarik ongkos pasar?”

„Pasar apa, bang?”

„Kamu sedang mengadakan penggeseran tugas-petugas kenegerian sekarang. Kani kamu setiap ketua RT, mantri pasar dan lain-lain anggota SBKB atau Pemuda Rakyat sekarang. Kalau kau mau ikut kami, kau bisa diangkat memungut karis pasir, atau lama-lama nanti jadi mantri pasar omah! Mantri pasar! Mantri pasar!”

„Mantri pasar? Aku orang kecil begini, bang?”

„Aku tahu kau cerlas, Doli.” memangg bahu Doli dekat-dekat, kuping Doli harrahkan setepat-tepatnya ke mulut Bidin, tinggi di atas nya. „Kau sudah pernah ke Jawa. Kau pikir orang macam kau ini punya bakat terpendam! Datang

lah besok ke hilir. Akan ku minta pada ketua kami, Johan dgn Sulaiman, supaya kau bisa dimasukkan dalam pengurus.”

Doli memegang kawat rantangan titian sambil memerunggi punggung Bidin, sampai hilang di balik bukit karang. Kemudian beralih pandang ke bulu, ke dua sisi sungai disungkup dekat-dekat oleh bukit menghijau. Ia menghela nafas, membalik.

Ketika ia bicarakan isi percakapan nya dengan Bidin di rumah, Munah ada memberi sambutan hangat. „Siapa tahu lama-lama kau bisa jadi kerani, bang.” kata Munah. Mereka terkekeh-kekeh, dan ketika berbaring mereka berpelukan sambil terus bercakap-cakap, mata nyaling menembus dinding kulit kayu dan atap latang. Munah menganjurkan agar Doli mulai sekarang memperhahir tulis-baca liha. Begitu baik rupanya Bidin Sisir, dan Doli tak boleh menyia-nyikan kesempatan.

Pada hari pekan berikut, setelah kunjungan Bidin ke Muara, orang banyak berbisik-bisik melihat Doli, di belakang nya menjulang dekat-dekat Bidin Sisir, ikut rombongan pemungut karis berkeliling pasar. Pekan berikut Doli sendiri yang berkeliling pasar, dikawal seorang yang menyandang sten. Pekan-pekan berikut, terus saja Doli keliling pasar dan sering pula ia sendiri yang menyandang sten. Kepala Negeri amat senang dengan hasil pekerjaan Doli, dan memuji terhadap kepintaran Bidin Sisir mencari tenaga yang rajin macam Doli. Pendatan negeri sebelumnya hanya sedikit ser; utiga dari pendapatan yang diserahkan Doli. Makin besar hasil pungutan makin besar pula Doli dapat premi, membawa pulang uang antara Rp. 50,— sampai Rp 75,— setiap pekan. Persahabatan erat pun terbuhal antara keluarga Doli dengan Bidin Sisir. Bidin sering datang mengunjungi keluarga Doli ke Muara, tak lupa membawa permen, gula pasir, kacang goreng, bahkan menghadihkan anak-isteri Doli sandal dan baju. Munah dan anak-anaknya pun tak canggung-canggung lagi bergaul dengan dia, dan Panto berani naik ke bahunya sambil terkekeh-kekeh.

Doli memang ingin tekun sekarang dengan tugasnya. Ia tak mau menyembunyikan serupiah pun uang pungutan ongkos pasar, dan karena ia merasa berkepentingan sendiri ia pun makin hari makin bersikap keras ke pada pedagang yang suka beralih dan berhutang. Penguasaan negeri pun meningkat terus! lima bulan Doli jadi mantri pasar ia Lima bulan Doli jadi mantri pasar ia pun diberi tugas tambahan, ikut keliling Bidin Sisir mengontrol koperasi pembelian karet rakyat ke kampung-kampung. Kalau ada pertandingan sepak bola dengan desa tetangga, atau pertunjukan

sandawara, Doli selalu nampak hadir mundur-mandir menunjuk-nunjuk di situ. Doli pun menjadi lah orang penting ke sekian mendampingi Johan, Sulaiman dan Bidin Sisir dalam mengukut-katikan kenegerian Tanjung Aur — yang sekarang telah dalam cengkraman orang-orang komunis.

Hidup Doli betul-betul berubah sekarang! Bukan hanya dalam hal materi, juga moril. Karena ia mendapat pekerjaan yang lebih intelek sedikit! Jadi petugas negeri! Dulu ia merokok pucuk nipoh, tak beralas kanki ke mana-mana pun, menyelempangkan kain sarung di bahu dan berpeci lusuh dengan rambut aut-autan. Kini selalu merokok sigaret, berandal Jepang yang mahal, celana panjang tetoron, berpeci baru dengan letak sedikit miring di atas rambut yang tersisir rapi, kadang mengganti peci itu dengan topi lakan abu-abu. Kain sarung kalau sedang dibawa, tergulung singkat rapi di pinggang: kain sarung mahal pula: cap Padi! Ia pun tak ada waktu lagi ikut ke sawah menolong Munah. Namun ia tak mau lagi memperlakukan Munah seperti dulu. Pekerjaan yang tak seherus nya dikerjakan perempuan dia upahikan kepada laki lain, seperti bermacam upamanya. Munah pun merasa ringan bekerja, melihat bahwa bukan lagi jadi orang upahan mereka tapi mengupah orang. Ia yakin hati depan mereka akan cemerlang. Namun meski Doli sudah orang „berpangk” ia ia tak mau meninggalkan pekerjaan menjajanya sama sekali. „Menjaja seperti merokok!” begitu kata nya sering ke pada setiap orang. Paling kurang sekali seminggu subuh-subuh ia pergi menyarak beberapa rantau, pulang ketika matahari sampai di atas bukit, murai ramai berkecua dan sarudung berelandang dari gunung membiru, dengan keruntung berisi empat-lima ekor ikan kelari atau garing.

Sekira satu setengah tahun Doli jadi orang penting di kenegerian, bulan Nopember timbul keributan di Tanjung Aur, terkarab terjadi perubatan kekuasaan dari pihak di Jakarta: tapi kemudian ditampas TNI. Sementara itu di ibu kota Propinsi terhadap gembong-gembong komunis dilakukan penangkapan. Entah kenapa tahanan di daerah itu lepas dan lari beramai-ramai. Rakyat pun jadi panik, takut kena pembalasan dan dibantasi seperti mereka lakukan di Jakarta. Terlebih yang lemarban hidupnya dulu ada hubungan dengan pemberontakan. Diadakanlah rapat kilat di Balai Per-temuan. Pergerakannya para pemuda yang

umumnya dulu jadi „orang luar“. Dapat dengan gemuruh memutuskan untuk menangkap lalu mengurung orang PKJ sekenejerian, dan akan diantarkan ke Air Bayang atau Talu — karena di sana ada penjara. Habis rapat pemuda dikesempatan menangkap, mengurung mereka di dua rumah berdekatan. Gembong-gembongnya ditaruh pada satu rumah, anak buah di rumah satu lagi. Jumlah mereka semua ada 25 orang.

Doli tak mengerti kenapa ikut dimasukkan ke rumah tahanan yang didiami para gembong. Ia sendiri tak tahu apa itu Palu arit, apa aliran mereka dan apa tujuan mereka. Dia lihat tak ada beda orang PKI dengan orang partai lain. Sama

banyak yang sembahyang, sama banyak pula yang puasa di bulan Ramadan. Bahkan Suaiman dan Bidin Sisir sendiri samusama anak haji.

Di antara gembong yang serumah tahanan dengan Doli terdapat Johan, ketua PR; Nurdin, wakil nya; Bidin Sisir orang ke dua SBKB; Bakir, orang ke dua Nurdin dan dikenal pula pengawal nya, Sulaiman, ketua SBKB, lolos dari penangkapan, dan kata orang lari ke Tapanuli.

Untuk mengurangi jemu serta melampiaskan dendam, para pengawal yang terdiri dari anak-anak muda bekas murid SMP Muhammadiyah dan menghindari ke hutan di masa pergolakan, secara bergantian menyuruh tahanan berkelahi, seperti mengadu anak kecil.

Mula-mula Bidin mereka adu dengan Bakir, Johan dengan Nurdin, lalu Nurdin dengan Bakir, pengawal nya sendiri. Perkelahian Johan dan Nurdin tak menarik bag. mereka, karena mereka orang terpelajar dan tak bisa berkelahi sama sekali. Tapi ketika Bidin Sisir diadu dengan Bakir yang berbadan pendek tapi kukuh, tontonan pun jadi meriah. Akhirnya tiba giliran Doli diadu dengan Bidin.

„Ini kepala Bidin, ini kaki Doli. Ini Munah! berbuah dada besar, putilnya digigit Bidin sekarang. Doli datang pulang zanjala. Coba Doli berani menginjak kepala Bidin!“ Hasut seseorang sambil membuat gambar mereka di lantai. Lalu Doli mereka dorong-dorongan sehingga menginjak gambar kepala Bidin. Bidin mereka panas-panasi lagi. Bidin meludahi muka Doli. Terjadi lah perang ludah. Doli baru di situ tahu Bidin hanya memperlak dia untuk menadap Munah. dan alangkah perih hatinya. Ia melompat maju, menjambak rambut Bidin, menggantungi babu, menggigit pangkat lengan. Bidin berusaha melepaskan diri. Ketika tahu pangkal lengannya berdarah bekas gigitan, ia jengkel amat sangat. Doli dia kejar, Doli berlari sekeliling ruang depan rumah tahanan yang lapang itu. Terus dikejar, sampai Doli jatuh dikait. Bidin. Lalu Bidin mengangkat Doli pada kelepak baju, menguncang-guncang seperti mengguncang pohon jambu kecil agar buah nya bergesuran, lalu menampengi bolak-balik. Doli dia jatuhkan terkulai, meringkuk, mulut dan hidung berdarah-darah. Perkelahian yang tak seimbang. tapi pengawal puas akan tontonan itu.

Ketika ia bangun berisut, merasa kan sakit seluruh tubuh, di jalan terdegar ceru mobil datang. Semua orang menjenguk lewat jendela, juga para tahanan di seberang jalan. Lalu lah dua truk, di atas ada seorang polisi. Para tahanan itu bisa mengira-ngira bahwa truk itu untuk mengangkat mereka ke

tempat tahanan yang lebih besar di Air Bayang.

„Aku punya pikiran,“ kata Johan ketika pengawal sudah pergi ke gardu. „Ku minta kita semua dibebaskan.“

„Kenapa? Apa maksudmu?“ tanya Nurdin.

„Mungkin tak tegas-tegas pihak kita yang melakukan perebutan kekuasaan bulan Oktober di Jakarta, mungkin pula mereka di sini tak tahu bagaimana latar belakangnya. Sehingga tiada alasan menuhai kita terus. Akan kupasang diplomasi kepada polisi, bahwa yang menangkap kita ialah orang-orang bekas pemberontak belaka. Jadi karena dendam saja. Sukur Kepala Negeri ada nanti di sana. Ia pasti menyokong diplomasi kita. Kan selama ini ia berdiri di pihak kita?“

„Kau pergi sendiri?“ kata Nurdin.

„Sebaiknya ada kawan. Canggung sendiri dikawal ke kantor. Bagaimana kalau kau saja, Din?“

„Ya, Nurdin saja,“ tukas Bakir.

Johan dan Nurdin pergi menghadap. Waktu itu hari masih pagi. Ketika mereka sudah jauh itu berpikir akan kembali ke Muara, akan hidup rukun kembali dengan Munah, yang terputus oleh kedatangan Bidin. Ibarat kiambang bertaut kembali setelah biduk lalu. Munah tak dapat disalahkan, bukan dia saja yang diiduri Bidin selama ini. Bahkan ia pun pernah ditawarkan Bidin perempuan ketika mereka jalan-jalan ke sebuah kampung di seberang Batang Kunlur. Jika Bidin datang lagi nanti mengganggu, akan dia lawan, kalau perlu di bacok diam-diam. Namun kalau sebentar lagi mereka dilepaskan, Bidin pasti tak dapat lagi berkuasa seperti selama ini. Alangkah menyesal ia terbuju dulu ikut-ikutan Bidin masuk SBKB.

Johan muncul dengan muka pasi, berdegas-degas, lalu mengeletak di lantai dengan herimbah peluh. Belum sempat kawan-kawan bertanya, muncul pula Nurdin. Baju kirinya berdarah. Ia menagadus-ngaduh, meminta obat merah dan perban kepada pengawal. Tapi pengawal menertawakan saja, pergi diam-diam ke gardu. Nurdin ingin bertERIAH lah merentak menyatakan sakit hati, tapi ingat masih untung ia selamat tadi, maka ia diam saja.

Johan dan Nurdin bercerita, ketika kembali dari kantor Nurdin dilempar erang dengan bambu runcing, dari balik lopo Pistok, kena lengan kirinya. Lalu Johan menyusul, untung jatuhnya tak lurus tapi terhempang memukul pundak. Mereka mengendap-ngendap meluputkan diri ke belakang rumah-rumah, lari ke sini.

„Berhasil?“ kata Bidin.

„Seret saja!”

„Ya, ganyang saja! Ganyang!”

„Ganyang!”

„Ganyang!”

„Jangan pergi, Han,” Nurdin berbisik gemetar. Mereka menempatkan diri ke sudut. Doli pindah dari samping Bidin, merapat ke Bakir. Tangis berbuah-buah dan gendangan pada dinding rumah-tahanan seberang jalan, makin ramai juga.

„Aku ingin Bidin dulu diganyang!” teriakan baru.

„Tidak! Johan dulu!”

„Tak ada guna,” kata Johan berbisik.

„Kalau kita lari akan mereka buru ke mana juga, bisa berakibat lebih buruk buat kita semua. Biar aku coba menenangkan mereka.” Johan berdiri, pergi ke depan. Doli merasa ucapan Johan itu semacam dirusan air dingin pada kening nya.

„Aku di sini! Johan!” Johan berteriak lantang.

Gemuruh teriakan-teriakan terhenti, seperti suara Johan dapat menghisap semua itu habis. Terdengar Johan pidato lantang dan pelan, sehingga di celah ucapan nya terdengar jelas bunyi air berkericik di belakang rumah dan desir daunnya dicumbu angin. Johan bilang: gar duyanun itu sabar dan ingat akibat yang akan timbul sebagai ganjaran kelak. Itu kaum komunis dapat tekanan dan dituru. Lalu berubah, yang diburu jadi yang memburu, ketika PRRI menghindari ke hutan. Sekarang kaum komunis jatuh, tapi buat sementara; suatu hari nanti pasti akan kembali naik. Orang-lurus tahu diri ketika sedang naik, suatu hari nanti mereka akan di pihak yang turun. Terjadilah balas dendam tak putus.

Pidato terhenti, ketika ada yang mengeluarkan kejengkelan mendengar pidato itu dengan berteriak keras disusul teriakan-teriakan lain, makin lama makin ramai, dan kacau-balau kembali. Tibatiba terdengar Johan azan. Baru dua ayat terhenti, seperti ada yang menyepak mulut nya. Terdengar lah debak-debuk. Debam-debum dan nafas terhenyak. Dari rumah-tahanan seberang terdengar lagi tangis berbuah-buah, dan gendangan pada dinding. Tak tahu dia apakah Johan dibawa pergi atau jatuh pingsan di halaman. Doli menggigil seperti habis mandi pagi peluh merembes di punggung.

Menyusul teriakan bersuara kecil dan terjerit. Itu lah suara Kepala Negeri yang dikenal baik Doli. Ia pidato untuk menenangkan duyanun, dibalas oleh teriakan-teriakan jauh-dekat. Bunyi dan suara berterangan jauh-dekat. Bunyi dan suara berterangan jauh-dekat dan pelan, lalu makin lama menjauh dan pelan, lalu sepi. Doli bangkit, berjalan ke depan. Sungguh nasib baik, Kepala Negeri telah menyelamatkan mereka.

„Jangan keluar, Doli!” suara Nurdin

berbisik.

„Melibat dari jauh saja,” tukas nya berbisik pula. Dari kaca jendela ia melihat tubuh Johan menungkup diam dalam keremangan cahaya bintang dan bulan sabit. Bajunya yang putih bergaris-garis halus melemantangi di tepi jalan. Ia berlari ke kamar, bilang Johan mungkin sudah mati. Nurdin menanings melolong, memanggil ayah-ibu. Bidin Sisir diam saja, merenung. Setekali ia dan Bidin bertemu pandang, lalu saling memaling. Rambut Bidin yang kijur tergitrai ke kening. Loncong gardu berdenting nyaring seperti menggit malam sebanyak dua belas kali. Suara-suara lemah di jalan, lalu sepi.

Ketika Doli merasa baru melayang-layang antara tidur dan jaga ia terentak keras, mendengar pengawal menyuruh ke air. Ia dan kawan-kawan pergi ke sungai, ada tiga ratus meter jauhnya dari situ. Sinar matahari membentuk berkas-berkas di celah daun, embun mengarak pelan. Doli merasa kecut berjalan ke lombai, dan bergesas mendahului kawan. Di sungai mereka beramai-ramai buang air, mandi, dan banyak pula yang sembahyang di langgar kecil atau batu datar. Untung sampai di rumah-tahanan kembali mereka tak diapakan, dan bakul nasi pun diantar untuk makan pagi mereka.

Tiada peristiwa apa pun sepanjang hari itu, tapi aneh trik kemarin belum juga datang mengambil. Pengawal pun tak datang mengisik mereka. Ketika malam gardu berdenting sembilan kali malam nya, dan tiada terdengar suara bergelind, ia menarik nafas lega. Ia menaruh kedua tangan di bawah kepala, merenung lengeng. Selalu saja pandang nya tertumbuk pada lobang loteng yang gelap dan ber-jaring labih.

Ia sedang menyusun rencana besar kalau nanti dilepaskan. Ia akan menanam pohon-pohon tua di seberang kampung Muara, di bekas huma tinggal yang kini sudah jadi belukar. Lima ratus batang cukup, dan di tepinya akan ditanami pula barang sepuluh-dua puluh cengkeh. Kalau sudah besar akan di sadap sendiri, sehingga ia tak kan seperti orang lain yang punya kebun karet, bergato pendapatan dengan penyadap. Bahkan banyak penyadap yang curang, lebih banyak dapat uang dari pada empunya kebun sendiri. Doli tak kan begitu! Menyesal kenapa tak sedari dulu ia menanaman para!

Pemikiran yang nikmat terhenti seperti kabut hirap diburu sinar matahari pagi, ketika terdengar galauan sayup. Loncong berdenting sepuluh kali. Doli bangun, menyimak. Ah, dengar-dengaran saja! pikirnya, kembali berbaring. Bangun lagi ketika galauan itu makin lama makin jelas dan dekat. Ia melangkah ke

„Mana? Kita tetap akan diangkut ke Air Bayang. Kata nya besok. Sayang nya si polisi sendiri yang menerima kami.”

„Ke mana rupanya Kepala Negeri? Sungguh sayang!”

„Itulah sialnya. Kalau ada dia bisa seen. Aku kenal polisi itu, Din. Ia bekas orang luar” dulu. Kan lawan kita?”

„Tak apa lah,” tukas Bakir. „Masih untung kalau kita selamat diangkut semua masuk ke Air Bayang.”

„Apa maksudmu, Kir?” kata Nurdin. „Entah lah! Aku takut!”

Masing-masing pergi ke kamar di dalam. Ketika hari gelap, katak baneet lain-jengkerik berdeandang dengan nada waspada di belakang rumah, Doli merasa ada sesuatu yang hinggap dalam tubuhnya. membuat dia seperti berada kembali di hutan raya dengan kawan-kawan dulu. Rasa sunyi yang ganjil, dan i celah kesunyian itu ia merasa rindu kepada anak-isteri. Mula-mula seperti ketakut cahaya yang jauh, makin lama makin besar dan dekat, begitu lah dia membayangkan Munah; pada anggapan nya sekarang Munah menjadi seorang anak tak dikenal tapi harus dipuja.

Ketika loncong gardu dipukul sembilan kali, kawan-kawan sudah diam dalam terbaring. Ia masih bolak-balik, tiap sejenang mengkil. Sayup-sayup dia dengar suara bergelind dari mudik, salak anjing, bisulul tertawa merembet dan luas. Suara wergalau itu makin dekat. Ia melompat bangun, mengguncangi bahu Johan.

„Han! Han- Bangun! Aku takut! seperti ada ku dengar orang banyak datang!”

„Apa?” Johan bangkit berdesir. Doli segera menjawab, ketika terdengar teriakan-teriakan.

„Johan turun!”

„Aku mau Nurdin dulu dibereskan!”

„Tidak! Johan saja dulu! Si penjadi dibiar!”

Dalam keuraman cahaya lampu minyak dari ruang depan nampak biji mata kawan-kawan bergerak-gerak membelalak, dan nafas sesak. Teriakan-teriakan kian merembes, jauh-dekat dan luas. Terdengar gendangan dinding dan seruan-seruan manusia yang muda-muda di rumah seberang jalan. Seruan menanggapi ibu-bapa mereka.

„Johan, turun!”

„Tak kan mau dia turun sendiri!”

ruang depan, mengintip dari kaca. Galauan bergemuruh sekarang, dalam remang cahaya bintang nampak duyunan orang, barangkali ada 300, mungkin juga 500; bambu runcing atau batang kopi berucutan, ada yang mengacungkan sambil berteriak-teriak.

Mula-mula Nurdin dipanggil. Tapi tak mau keluar. Beberapa orang melabrak masuk. Nurdin diseret terkencing-kencing. Terdengar Nurdin berlari mengaduh-ngaduh menjauh ke mudik, diikuti tapak tapak ramai, makin lama makin lemah, lalu sepi. Di rumah tahanan seberang anak-anak muda melolong berbua-bua memanggil ibu-bapa dan menggonggong di dinding.

„Bidin si jahanam keluar!”

„Penggangu bini orang keluar!”

„Kita potong kontolnya!”

„Aku mau bijinya!”

„Aku mau minum darahnya. Alang-kah manis barangkali!”

Bidin Sisir ke luar, melangkah ditangkang-tangkang, seperti tak gentar sedikit pun. Mungkin berpikir tiba waktu nya mati dalam keperwiraan dan kebesaran. Ketika ia mendengar duyunan berteriak untuk membentamkan Bidin ke bencar, ia lari kedapur, meloncat ke semak nenas. Tak menghiraukan teriakan kawan lain di dalam rumah, bahwa itu percuma saja. Ia mepet sepanjang dinding surau, berjalannya di tengah kuturan. Terdengar bunyi gejubur di bendar. Ia lari ke lembah, tak mengikutkan jalan ke sungai, tapi berseluncur lewat semak berpaku dan pandan. Tiba di sungai ia menyeberang, jauh tersungkur-sungkur di batu licin dan jungkat, sehingga pakaiannya basah kuyup, memudiki tepi sungai. Ia tergegun, berhenti berjalan, berpikir, ketika terdengar bunyi tembakan berulang-ulang dari arah rumah tahanan.

Jangan-jangan bukan polisi, tapi duyunan pengeroyok dapat senjata. Jika begitu lebih buruk lagi! Mana si polisi itu kata Johan bekas „orang luar” juga dulu! Tentu saja ia membiarkan duyunan orang mengeroyok mereka, dan tak segera mengangkat mereka pergi dengan truk.

Sekarang ia berlari, tersangkut-sangkut pada duri dan ranting. Sampai di jembatan besi bekas jalan perkubunan teh Belanda ia mengikutkan jalan raya berkeringil ke barat, berlari terus. Bulan sabit mengintip sayu dari balik awan tebal yang rendah.

Tiga hari kemudian ia muncul di kantor polisi resort di Air Bayang, dengan tubuh tipis, batuk-batuk, sesak, compang-camping dan sempoyongan. Ia diberi pakaian ganti, dimasukkan ke tahanan. Kawan-kawan dari Tanjung Aur, yang sudah dua hari lebih dulu tiba dengan

truk, mengelilinginya. Tak ada dia lihat Bakir di antara mereka, rupanya sudah dikeroyok juga. Pikir nya kalau ia tak lari tentu ia pun dapat giliran habis Bakir, atau dia dulu baru Bakir.

„Kenapa kau tak terus ke Medan?” kata seorang, bekas ketua RT di Tanjung. „Sulaiman kabarnya enak-enak di Medan sekarang.”

„Ko Jakarta saja seharus nya, Doli,” tukas yang lain. „Kau pernah ke sana, tapi kesempatan kau sia-siakan.”

„Bodoh kau tak terus pergi, Doli. Di sini kita sengsara, tak mungkin dapat lari lagi.”

„Kalian sendiri kenapa tak lari ketika turun ke air di Tanjung?”

Kawan-kawan itu diam, merenungi lantai.

Ada sepuluh hari lamanya ia demam, tubuhnya yang tipis pun kian tipis. Polisi kasihan, mendatangkan mantri, dan ia disuntik penicilin. Entah obat itu cocok atau tidak, tapi rupa nya ia masih dibarkan hidup terus di dunia yang karut marut ini. Berbulan-bulan ia dan kawan-kawan disekop begitu saja, tak diapakan. Lalu terkabar tentara mengambil alih penahanan mereka.

Sejak peralihan itu datang perintah untuk memanfaatkan tahanan, yakni memperbaiki jalan raya. Ada bagian jalan an ara Ujung Gading dan Air Gedang yang akan diperkuat; perlu mendatangkan batu dari gunung. Bersama belasan kawan yang diambil dari berbagai rumah tahanan dan bermacam daerah asal, ia dapat giliran pergi memecah batu, diangkut dengan truk tua.

Sambil bekerja memecah batu karang kawan-lawannya bergunjing, bahwa pembangunan jalan itu diborong tentara dan camat sendiri. Kata mereka jutaan uang disalurkan pemerintah untuk itu, tapi pekerja tak pernah diberi upah se rupiah pun; kecuali makan-minum sekedar dan tinggal percuma di rumah tahanan.

(5)

Suatu hari ia duduk mengaso terpijah jauh bersama seorang tahanan berbacaan besar asal Muara Kelumpang — 15 km jaraknya dari Tanjung Aur. Paet nama orang itu. Tubuhnya bampir (su kuli besar tubuh Doli yang tipis kecil. Ia berkumis lebat, berkulit gelap, berambut agak gondrong berombak. Melihat orang ini dapat ditebak, ia tipe peninggalan ketegiran dan kebusaan alam, ibarat biawak Komodo yang dapat meliur segala bencana lantas menjerma sebagai mahluk yang segar garang. Ia tak serumah-tahanan dengan Paet. Paet dia lihat kawan-kawan pekerja di sini takut belaka sama dia. Aneh Paet selalu ingin beramah-ramah dengan dia, dan dengan dia sejalah ingin bercakap di tempat pekerjaan itu. Ia sendiri gelisah kalau duduk bersama Paet, tapi ia tak boleh memperlihatkan sikap benci atau bermusuhan, bisa berbahaya bagi diri nya sendiri.

„Barangkali mobil mogok lagi,” kata Doli pelan, setengah mengot diri sendiri, setengah untuk Paet. Mereka melihat ke ujung jalan, kalau-kalau muncul kepala mobil tua itu. Mereka duduk di sebuah ceruk karang yang baru dibongkar dan dipcahi, menghadap ke jarak dalam; sedang kawan lain duduk di tepi jalan raya, bercakap pelan tapi tiada yang tertawa — meski tak ada pengawal seorang pun di situ.

„Sukur saja mobil mogok lagi, Doli. Kita bisa lama istirahat,” tukas Paet. „He Doli,” memampar pahunya, dan ia jadi gelisah dan takut.

„Bagaimana kalau sekarang saja kita lari? Sudah ku bilang kita di sini diteras saja berkepanjangan, tak kan selesai-selesai. Ayo kita ke kampung mu. Di sana kita siapkan bekal untuk pergi ke balik perbatasan. Kita sembunyi di Medan. Kalau jumpa seorang yang kenal kita dari sini, kita lari ke Jakarta. Kan kau pernah ke sana? Kau jadi penunjuk jalan.”

Doli merenung, mengusapi bulu muka yang tumbuh menyokak jarang, seperti rumput kering di tepian.

„Doli,” memampar paha lagi, ia makin gelisah lagi, „aku ada teman di Medan, di Sungai Mati dia tinggal. Ia terkenal Tarzan Indonesia, karena bertubuh kukuh

dan tahan digiling mobil; bahkan dapat mengangkat jip serta menggilingannya. Nah, ma'm-malam rumah nya bisa dipakai main judi. Aku sering ikut kalau sedang ke sana. Ah, bodoh-bodoh mereka, bisa kutipu belaka. Mudahlah cari duit nanti, Doli. Kalau di sini ada juga kawan main, tapi taruhannya hanya beberapa rupiah, sehirangga tak guna muni; mereka. Aku tahu cari duit dengan mudah, Doli. Tiap aku main di rumah Tarzan Indonesia itu aku selalu pulang menyedot duit mereka."

Doli memandang-mandang ke lembah, perpaduan tanah kuning-kemerahan dengan hijau pekat. Memungut sebuah batu, melamparkan nya ke jurang. Terdengar batu itu membenturi tanah atau batang kayu, sampai jauh di bawah.

"Lihat, Doli! Sudah tiga bulan aku diperkerjakan di jalan ini, kau sudah sebulan ku kira. Tapi tak maju-maju. Konon pemborong jalan ini mengharapkan pembangunan ini tak selesai-selesai supaya mereka terus dapat tambahan uang. Jabat tidak, Doli? Bukan hanya keringat kita diperas, tapi dar'ah kita. Kau sadar tidak, Doli? Ayo lah berangkat sekarang juga. Di kampung mu kita minta beras untuk belanja di jalan. Sawah mu luas kan? Ayo, sebelum mobil datang."

Antara rasa mau dan takut ia membiarkan Paet menuntunya berseuncur ke lembah. Pohon-rohon besar di atas bukit karang di atas sudah ditebangi penduduk, sehingga aliran air hujan lebat memering pohon di tubir jurang, longsor. Kadang mereka berguling, kadang menangkis sambil berpegang pada akar seperti kadal. Tiba di dasar jurang mereka memuliki sebatang kali. Petang sampai di sebuah kebun. Mereka masuk pondok, memeriksai. Paet berteriak gemang, menampar pundak Doli ke atas, ketika menemukan simpanan empunya kebun: perabot dan kebutuhan dapur, beras, garam, peruk, dan di balik pintu tertumpuk beberapa ubi dan singkong. Paet menyuruh dia menghidupkan api, ia turun ke mata air untuk mencuci peruk, mengisi nya dengan air. Hari pun gelap tiba. Mereka makan dalam keremangan cahaya api yang melonjak-lonjak ditup angin, menyerobos lewat celah dinding kulit kayu. Doli berkali-kali menyatakan keemasannya kalau-kalau mereka ditejer. Paet menghibur, tentara sekarang tak serbani itu berjalan malam masuk hutan. Mereka datang ke daerah ini sekarang bukan untuk memelihara keamanan tapi untuk cari duit. Mungkin mereka akan mencari ke rumah masing-masing besok-lusa, karena itu mereka berda'ah s lebih cepat sampai di kampung Doli dan segera berangkat pula.

Ia mencoba menghibur diri mendengar ucapan Paet, mungkin sekali hidupnya akan berubah, dari pada dikekam saja di rumah tahanan dan memecah batu gunung sepanjang hari — tak melihat ada perubahan hari depan sedikit pun!

Ia cepat pergi tidur, Paet berjam lama nya mengasah pisau orang kebun yang berkarat; ia melihatnya dengan cemas mau dipakai apa nanti oleh Paet pisau itu.

Setelah masak air kopi daun paginya mereka berangkat menurutkan jalan kebun ke utara. Sekitar pukul 10 sampai lab mereka di jembatan besi yang terletak di pinggir negeri Tanjung Aur — bekas jalan perkebunan teh. Mereka menyusuri sungai ke hulu. Tengah hari menyeberang, mendapatkan jalan besar menuju kampung Muara. Ketika sampai di pangkal titian mereka membelok ke hulu, dan duduk-duduk di pondok sawah orang sampai hari gelap. Paet marah-marah sendiri kecuali tiada yang dapat dimakan di situ kecuali singkong mentah. Paet menggerati singkong dengan pisau yang diasah kemarin, mengunyah berderuk-deruk. Doli diam-diam saja berbaring, kecut, gundah. Ketika murai senja bersewu-seru di tepi hutan, mereka turun. Dengan cemas, tanpa merasa gembira sedikit pun, ia berjalan di depan, menyusuri jalan setapak menuju sawah nya. Karena tapak tangan dibalikkan paet tak terlihat karena gelap, ia menuntun Paet, seperti seorang anak yang enggan menuntun ayah yang buta pergi menantiminta. Terdengar anak menangis dan bicara ibunya mengonceli, cahaya lampu berkelip dari celah.

Munah sedang makan dengan keja anaknya. Si bungsu sudah tidur. Ia menyusur Munah bertanak lagi, betanya apakah ada yang menyusul atau menanyakan mereka ke sini. Munah menjawab tak ada, dan tanda tanya pun tergambar di wajahnya. Ketika masak Munah menjeling takut pada Paet, yang tak henti-bentinya meneguk liur tiap menjilat nya dengan pondang tajam. Tak ada percakapan. Anak-anak pergi berbaring diam-diam, Munah pun berbaring di sebelah mereka diam-diam.

Paet membingarkan diri di samping tungku. Karena kaki nya membentur dinding ia meringuk seperti angka lima. Doli berbaring arah ke dinding dekat Munah. Doli merasa badan nya ikut berpac membaui dan menyentuh tubuh Munah. Sejurus ingat bagi mana kawan-kawan di rumah tahanan di Air Bayang menggauli rumah sendiri dengan mempergunakan paha atau bukar. Sekarang ia berbaring di sebelah isteri sendiri. Ia gelisah menunggu sampai Paet tidur. Tapi Paet rupanya sukar tertidur, sejak

melihat Munah dan itu karena Doli berbaring di sebelah nya. Ketika ayam berkok bersahutan Doli membangunkan Munah.

"Jala tak lupa dulu menambal, Nah?"

"Tidak! Sudah ditambah!" Bangun duduk, memzangi pangkal lengan Doli dengan mesra. Rambutnya tergilir lebat sampai di bantal. Paet tergerak sedikit ketika Doli melangkahninya, mengambil jala dari gantungan.

"Aku pergi mencari ikan untuk makan pagi, Nah. Barangkali juga bisa kami bawa sebagian untuk kawan nasi di jajan."

"Kawan nasi di jalan? Jadi kau pergi lagi? Ke mana?"

"Ke Sidempuan. Mungkin terus ke Medan."

"Oh, mengapa?"

Doli tak menjawab lagi, turun, melangkah di tengah embun pagi. Kelawar menepas berlesik di atas nya. Ia sampai di tepi Batang Kundur, yang di daerah hulu ini banyak berjeram. Ia turun menyeraikan jala. Para berang menciak menghindar, menyembunyikan diri di ceruk sungai. Secker katak hutan berseruseru di seberang, di dalam hutan.

Ia menyerak berkali-kali, terus maju ke hulu, belum sekor pun mengena. Rupanya ikan-ikan pun sekarang susah habis, atau aku telah dimusuhi mereka bisiknya. Ia menyerak ke sebuah lubang kecil, ketika ia tarik kembali, tersangkut. Dia coba tarik lagi, masih tersangkut. Ia membungkuk, melepaskan ranting.

Lama dia menaiki ranting itu. Ketika itu tiba-tiba ia ingut akan rumah, dar'ah nya terserap. Terbayang Munah dengan jambut tergilir kutang diredas dadanya yang busung, dan Paet yang meringuk dekat tungku.

Tanpa cuci muka ia naik ke darat, setengah berlari pulang. Ia mendorong pintu. Tiada Paet di pemborong nya. Ketika ia angsur pandang nampak Paet dengan Munah. Munah sedang berusaha melepaskan diri, tapi Paet yang rakassa menekan kuat-kuat. Melih t ia datang rupanya Paet tak merasa terhalang, dan Doli tahu sekarang Paet orang jahat.

"Aku harus dapat giliran, Doli! Kau tadi malam, sekarang aku! Binimu cantik, Doli! Ha-ha-ha-ha!"

Doli turun, meremasi kepalan tangan, melihat liar hilir-mudik. Ia tertegun memandang pisau berkarat dan basah oleh embun, terletak di atas kandang ayam. Ketika mengungut pisau itu ayam jago dalam kandang berkokok. Ia terserap, pisau jatuh ke tanah. Terdengar Munah makin ramai bertocik memanggil dia, lalu mulut nya disekap. Ia mengungut pisau, melompat jenjang sekali gus, dan sambil meneriakkan "yaasat!" untuk mo-

ngusir rasa takut, menerkam ke pambaringan. Paet menyisih, bahunya gores, pisau terus ke bawah, berdebus pada daging lembut. Paet meloncat turun, anak Doli menjerit-jerit, ayam berkotek di kandang.

Beberapa menit kemudian Porkas, jalandaudara Munah dan di humanya dulu Doli sering membuka dagangan sebelum ikut „ke luar“, datang tergopoh. Rumahnya ada sekira 300 m di hilir. Ia seperti mendengar jeitian sayup dalam keheningan subuh berlatarkan desah sungai. Ia ragu bangun, tapi pergi juga turun, ingat Doli. Porkas mendapati Doli sedang mendekap Munah yang bertumrum darah dan terkulai, pisau bersalut merah terletak di samping, keruntung tergantung di pinggang. Kedua anaknya yang besar menangkap di kaki ibu mereka, si kecil meronta-ronta.

Melihat Porkas datang Doli sadar, meletakkan tubuh Munah, memungut pisau, meloncat ke halaman.

„Doli!“ teriak Porkas bergetar dan serak.

Sejurus ia jangkok memandangi Munah dan keponakannya, keluar—. Doli sedang berjalan di pematang, bergegas. Seorang bertubuh besar dan hitam nampak sampai di seberang titian. Porkas heran siapa orang itu. Doli berlari mengejar, dan Paet hilang dalam hutan yang berkabut. Doli sampai di seberang titian, hilang pula ke dalam hutan. Berang meniak di ceruk sungai, satu dua ekor burung mengepak menjauh sambil menjerit-jerit. Porkas tertegun memegang kawat titian.

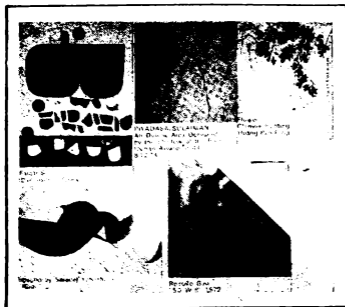
Kemudian ia kembali, berlari ke hilir.

Selintas Doli melihat sosok tubuh Paet di puncak. Ia lari mendekati, kadang jatuh dan berguling beberapa meter, mendaki lagi, sambil berpegang pada akar dan andur („liana“). Ketika sampai di puncak, Paet nampak sudah cekil di lembah, menyeraongi mata air, hilang dalam rimbunan bambu dan asam sembung. Doli berlari menurun, berguling, berseluncur. Ketika Paet mendaki, Doli baru menghampiri mata air. Para keping dan udang rambu bertemperasan menghindar di genangan situ, Paet memegang kepala, tersungkur, berguling-guling, menyangkut pada rumpun bambu. Beberapa ekor gagak mengepak menjauh sambil berkeracak. Doli sampai. Rupanya Paet pinggan sebentar, sadar ketika Doli sedang menghujamkan pisau. Paet mengelak sambil menetak tangan Doli, pisau terlempar. Paet menarik pisau dari pinggan, menjembak Doli dengan tangan kiri, merenggutkan kancing baju, nampak lah deretan tulang rusuk membenjol-benjol. Tertawa erakak Paet mengorehkan pisau dua kali membentuk silang di dada Doli. Doli menjerit tinggi, burung mengepak menjauh, darah merembes seperti getah. Doli ditendang keras, tercampak di genangan, darah berpental dalam air seperti kepulan asap. Paet naik bukit. Kadang ia berpegang pada pokok pohon dan andur, tersaruk-saruk, tersengal-sengal. Darah meleleh pada kuduk dan punggung baju.

Doli bangun merintih, memungut batu, melempar. Kena punggung Paet, mem-

bali, meyeringai, berseluncur mengejar, menangkap kaki Doli yang merangkak menaik bukit seberang lain. Doli di seret ke genangan, membenamkan kepalanya, sambil gigi Paet berderit-derit. Gelembung naik ke permukaan, tangan Doli menggapai-gapai. Katak berloncatan, sekor biawak menatap nyalang samut menjularkan lidah yang bercabang di bawah semak. Paet mengangkat kepala yang basah kuyup, Doli membelalak, manghirup udara dengan nganga lebar. Gigi Paet menderit-derit lagi, membenamkan kepala itu lagi. Tangan dan kaki Doli menggelepar, meraih-raih, mencengkam batu akhirnya diam. Paet menaiki bukit, tersaruk-saruk, berpegang pada batang pohon, tersengal-sengal. Lelehan darah meluas pada punggung bajunya. Ia sampai di puncak, pemandangan di hadapan bagi dia berpindah-pindah seperti melihat bayangan lewat cermin goyang. Sesungguhnya di depannya ada tebing tinggi, di bawah hutan bambu betung. Ketika Porkas dan beberapa datang mencari Doli mereka tersentak mendengar teriakan dahsat, jauh di balik bukit. Paet jatuh di atas tunggul bambu yang rancung, tembus ke sebalik.

Ketiga Porkas membalikkan tubuh Doli dan menaruhnya di tepi, mata Doli terbelalak kusam menatap pucuk pohonan yang disepuh matahari dengan sinar keemasan, di atas kabut mengambang pelan. Bunga Salvia yang merah coria, yang tumbuh tersebar di tepi air, menaburi tubuhnya Keruntung yang tergantung di pinggang sudah penyek, kosong ***



Kronik Kebudayaan

SUATU pameran lukisan dan toto keliling telah diselenggarakan oleh negara-negara ASEAN tahun ini. Pameran yang bertolak dari Kuala Lumpur (15 Januari — 14 Februari), diteruskan ke Singapura (28 Februari — 30 Maret), kemudian Jakarta (22 April — 21 Mei), berlanjut ke Manila (19 Juni — 18 Juli) dan berakhir di Bangkok (16 Agustus — 15 September) ini diikuti oleh sekitar 48 pelukis dan lebih 100 fotografer dari kelima negara. Antara lain terdapat karya-karya pelukis, dari Indonesia : Affandi, Achmad Sadali, S. Sudjojono, Fajar Sidik, I Gusti Moloq, Srihadi Zaini; dari Malaysia : Abdul Latif, Redza Piyadasa, Ismail Zain, Sulaiman Esa; dari Philipina : Rodolfo Samonte, Elizalde Navarro, Rodolfo Gan, Lee Aginaldo, Constantino Bernardo, Jaime de Guzman; dari Singapura : Thomas Yeo, Seah Kim Joo, Huang Pao Fung; dari Thailand : Saman Thangphasak, Theerapong Montrivut, Suradey Taivichit, Preecha Towthong, Pichai Nairand.

Di Jakarta, yang baru dibuka pada 30 April, pameran lukisan dan toto masing-masing di Taman Ismail Marzuki dan di Balai Budaya. Pada tanggal 12 Mei sempat diadakan diskusi di Ruang Pameran TIM, mengenai lukisan-lukisan yang dipamerkan. Diskusi yang dipimpin oleh Kusandi dari Direktorat Kesenian itu, telah memberi kesempatan kepada pembicara-pembicara, antara lain : Baharudin MS., Sudarnadji, Darjono, Abas Alibayyah, Goenawan Mohamad, Murjoto Hartoyo dan Saleber.

Dituturkan dalam diskusi ini antara lain : bahwa tidak adanya keseragaman pemilihan lukisan, tidak diketahuinya sejarah seni lukis negara-negara yang lain dan bahwa hanya ada satu dua karya seorang pelukis yang dipamerkan, membuat sulit penilaian yang diminta oleh

ketua diskusi. Sementara Murjoto dengan tegas menilai Philipina sebagai yang terbaik dalam pameran ini.

Melihat katalog memang terdapat perbedaan usia yang cukup besar. Pelukis-pelukis Indonesia yang disertakan rata-rata lahir tahun 30-an, sementara Thailand misalnya, kebanyakan lahir di atas tahun 40-an.

Sejak ASEAN berdiri pameran ini adalah yang ketiga kalinya diselenggarakan oleh negara-negara Asia Tenggara tersebut. Yang pertama tahun 1968 yang hanya diikuti oleh tiga negara : Malaysia, Philipina dan Indonesia yang diselenggarakan di Jakarta. Yang kedua di Singapura pada tahun 1972 yang lengkap diikuti oleh kelima negara.

* * *

Sebuah Workshop Teater dengan judul Seminar Naskah Drama diselenggarakan oleh DKJ antara tanggal 4 Mei — 22 Juni ini. Seminar yang diadakan dua kali seminggu ini — Senin & Sabtu — membicarakan 15 naskah drama pemenang Sayembara Penulisan Sandiwara Indonesia tahun 1972 & 1973 yang diselenggarakan oleh DKJ. Sebagai pembicara telah dipilihkan dari para ahli sastra : S. Effendi, M. S. Hutagalung, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, dan dari para juri Festival Teater Remaja 1973 : Syu'bah Asa, Slamet Kiryanto, Fred Wetik, Pramana Pmd, dan Taufik Ismail.

* * *

Sejak tanggal 21 April yang lalu, DKJ telah membuka workshop seni lukis untuk umum. Sebagai penanggung jawab adalah Saleber Soekarman, yang baru beberapa bulan tiba dari Eropa, dan pelaksana dipagang oleh Murjoto Hartoyo, pelukis alumni ASRI (sekarang Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia 'Asri') Yogyakarta, yang juga sering menulis tentang masalah seni rupa.



Adean terakhir „Dongeng Dari Dirah” di Paris.

Sardono W. Kusumo dan rombongannya telah tiba kembali di Jakarta, Minggu malam tanggal 2 Juni yang lalu. Tidak lengkap; dua diantara anggota rombongan untuk beberapa lama masih akan mengikuti workshop di Swiss. Mereka itu adalah: I Made Netra dan I Gede Tapa.

Selama lebih 3½ bulan „Dongeng Dari Dirah” dipergelarkan di beberapa kota Eropa dan di Teheran dengan mendapat sambutan hangat. Bermula di Paris di Guite Lyrique, Theatre National de Chaillot, mengikuti Festival Fantastik (26 Februari — 24 Maret), kemudian Den Haag, mengadakan pertunjukan 5 kali, Rotterdam 2 kali, Amsterdam 9 kali. Selanjutnya ke Den Mark, ke sebuah kota kecil Holstebro, di mana terdapat laboratorium teater yang dibiayai oleh tiga negara: Den Mark, Swedia dan Norwegia. Dan sebuah seminar teater — tiap tahun di Holstebro diadakan seminar teater — tentang „Teater Bali” diselenggarakan. Dalam kesempatan ini Sardono dan I Wayan Diya sempat memberikan pengan-tar. Hadir juga Eugenio Barba, sutradara dan penulis teater, yang boleh disebut penerus Grotowsky, pelopor teater yang disebut „Teater Miskin.”

Dari Den Mark Sardono dan rombongan kembali ke Perancis, ke Nancy, mengadakan pertunjukan 3 kali. Terus ke Geneva, Swiss, mengadakan pertunjukan 2 kali.

Di Italia, dua kota: Florence dan Roma masing-masing kebugian 2 dan 6 kali pertunjukan. Dari Roma kembali ke Paris dan mengadakan pertunjukan selama 2 minggu. Kemudian terakhir di Teheran, Iran, mengadakan per-gelaran 4 kali.

Salah satu hal yang menarik bagi orang Barat dalam teater Sardono ini adalah diikutsertakannya anak-anak dan orang tua; untuk mana orang Barat masih harus berpikir seribu kali. Seperti diketahui, Sardono mengi-kutsertakan 4 orang anak Ateng (putra sastrawan Gerson Poyk), Badung, Rina dan Nyoman.

Jim Adilmas, sutradara dan aktor Indonesia, yang telah lama bermukim di Paris, mengatakan kepada Damar, antara lain: sesungguhnya Sardono masih men-bawakan seni tradisi, namun dengan jiwa baru, sehingga masih komunikatif dengan masa sekarang.

Perlu diketahui, bahwa selain mempergelarkan „Dongeng Dari Dirah” ciptaannya, di Paris Sardono juga mempergelarkan „Calon Arang” dalam bentuk tradisi-nya: arja.

Patut diketahui pula, dalam Festival Fantastik di Paris yang bertemakan futurisme dan mithologi itu ikut serta 7 grup teater, termasuk teater Sardono.

* * *

Bambang Sujono

CATATAN KECIL

HARRY AVELING: Sarjana kelahiran Australia yang tertarik mempelajari kesusastraan Indonesia ini sekarang bekerja sebagai pengajar di School of Humanities, Universiti Sains di Penang, Malaysia. Ia telah banyak menerjemahkan bermacam-macam karya sastra Indonesia, dan masih mengikuti perkembangan sastra kita dengan cermat. Tulisan-tulisannya tentang sastra Indonesia dimuat di berbagai majalah terbitan Indonesia, Australia, Eropah, dan lain-lain. Telaahnya tentang puisi Indonesia akan diterbitkan oleh sebuah Universitas di Amerika Serikat, antologi, puisi Indonesia terjemahannya akan diterbitkan di Australia, dan di samping itu ia telah siap pula dengan beberapa terjemahan cerpen, novel, sandiwarra dan puisi yang lebih baru lagi.



ANWAR RIDHWAN: Lahir 5-8-1949 di Sabak Bernam, Ipoh, Perak, Melayu. Mendapat pendidikan dasar di desa, kemudian Pra-Universiti di Kuala Lumpur. Tahun 1973 memperoleh ijazah Sarjana Muda Sastra dengan predikat Kepujian dari Universiti Malaya.

1971 memenangi Hadiah Sastra Malaysia untuk cerita pendek. Kecuali menulis cerpen dan sajak, juga menulis esai. Dan sebuah antologi cerpen

sedang menunggu diterbitkan.

Dalam rangka tukar-menukar mahasiswa, pernah mengunjungi Hongkong dan Bangkok. Tahun 1972 berkunjung ke Indonesia, menemui beberapa penulis antara lain: Arief Budiman, H. B. Jassin, Bur Rasuanto.

Sekarang bertugas di Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam Unit Kajian Sastra.

AHMAD KAMAL ABDULLAH: Lahir 1941 di Gombak, Kuala Lumpur. Lulus sekolah menengah melanjutkan pengajian ke Maktab Guru Sultan Idris, Tanjung Malim, Perak. Kemudian mengajar beberapa sekolah di Malaysia.

Sejak tahun 1968 menjadi anggota redaksi terbitan Dewan Bahasa Pustaka, Dewan Pelajar, Dewan Masyarakat dan Dewan Bahasa. Dan tahun 1971 menjadi anggota redaksi Dewan Sastra.

Beberapa kumpulan puisinya yang telah terbit antara lain: Timbang Terima, Suara Tujuh, Himpunan Sajak, Luangan, Meditasi. Kecuali itu Malam Perbincangan, drama sebabak karyanya, memenangi hadiah terbaik tahun 1971 dari Anjuran Majlis Drama Malaysia, dan dipentaskan pertama kali di Experimental Theatre, Universiti Malaysia.

Ia menulis juga dengan nama „Kemala“.

WALUYA DS: Pada mulanya DS adalah singkatan dari Dwi-josupadmo, nama ayah Waluya. Tapi karena menurut Waluya nama ini sulit dieja oleh lidah Barat, paling tidak oleh seorang gadis Australia, calon istrinya, maka atas persetujuan mereka berdua DS dijabarkan menjadi Dimas; dimas dalam bahasa Jawa adalah kata panggilan bagi orang yang lebih muda, meskipun Waluya adalah anak sulung dari Dwi-josupadmo.



WIDAD YALIM: Sejak duduk di SMP memang sudah terampil menulis mengarang prosa. Meskipun sudah banyak cerpennya yang dimuat di Horison, dan Pergolakan, romannya, memenangkan hadiah ketiga dalam Sayembara Roman Panitia Tahun Buku Internasional 1972 DKI Jakarta, ia adalah sarjana Biologi alumni ITB. Itulah sebabnya dalam riwayat hidup yang dilampirkan pada „Doli si Penjala“ ia menulis: bahwa ia tak dapat memastikan apakah sebenarnya telah menyimpang dari kejuruan atau tidak, seperti kata fabel Tiangkok: mencari kambing hilang lewat jalan bersimpang.

Sekarang ini bekerja sebagai dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Peajaran, Bandung. Di samping itu rajin mengunjungi perpustakaan „British Council“ untuk mengikuti perkembangan ilmu, tulisannya. Dan untuk mulai menulis ia mengasah rasa sastranya dengan membaca karangan puisis yang bermakna dalam, misalnya: sajak-sajak Boris Pasternak, Carl Sandburg, Taufiq Ismail dan Hartoyo Andjanyaga, juga Dr. Chivago, Twofilla Flax, Of Mice and Man, Ibumda.

Kumpulan cerpennya yang siap diterbitkan antara lain: Jalur Membran, Saat Orang Berterus Terang, Pulang, Berakhir di Jakarta, Pertengahan, dan lainnya. Gulat di Lembah, Dalam Bayangan dan Desah Resah.

TELEGRAM

Novel Putu Wijaya @ Rp 500,—

INTERLUDE

Kumpulan Puisi Goenawan Mohamad @ Rp 250,—

LELAKI TUA DAN LAUT

Novel Ernest Hemingway
Terjemahan Sapardi Djoko Damono @ Rp 350,—

ROMANSA KAUM GITANA

Kumpulan Puisi Federico Garcia Lorca
Terjemahan Ramadhan Kh. @ Rp 250,—

PADA SEBUAH KAPAL

Novel Nh. Dind @ Rp 1.500,—

JALAN TAK ADA UJUNG

Novel Mochtar Lubis @ Rp 350,—

BILA MALAM BERTAMBAH MALAM

Novel Putu Wijaya @ Rp 280,—

NEGERI SALJU

Novel Yasunari Kawabata
Terjemahan Anas Ma'arif @ Rp 450,—

SEJARAH HIDUP MUHAMMAD

Karya Haikari, terjemahan Ali Andah
Jilid I @ Rp 2.200,—
Jilid II @ Rp 2.600,—
Bundel (jilid I & II) @ Rp 4.500,—

JALAN TERBUKA

Novel Ali Andah @ Rp 450,—

OLENG KEMOLENG

Kumpulan cerpen Gerson Pojk @ Rp 300,—

PERGOJAKAN

Novel Widad Jatin @ Rp 350,—

A ROAD WITH NO END

Novel Mochtar Lubis @ Rp 1.500,—

SANG GURU

Novel Gerson Pojk @ Rp 560,—

ORANG BUANGAN

Novel Harjadi S. Hartowardjo @ Rp 470,—

PULANG

Novel Toisa Mohtar @ Rp 345,—

**SERIBU KUNANGKUNANG
DI MANHATTAN**

Kumpulan Cerpen Umar Kayam @ Rp 190,—

SAJAK-SAJAK SEPATU TUA

Kumpulan Puisi WS Rendra @ Rp 250,—

ROJAN REVOLUSI

Novel Marga T. @ Rp 550,—

KARMILA

Novel Marga T. @ Rp 500,—

BADAI PASTI BERLALU

Novel Marga T. @ Rp 650,—

PENGEMBARA SUNYI

Kumpulan cerpen Syahril Latif @ Rp 250,—

Toko Buku
HORIZON
Jl. Gereja Iheresia 47
Jakarta-Pusat Tlp. 42537

Ongkos kirim 30%, minimum Rp. 150,—
 Pesanan lebih Rp. 2000,— ongkos kirim cukup 20%.

Majalah Kebudayaan Umum

BUDAJA DJAJA

Redaksi/T.U./Iklan : Gajah Mada 110A. Telp. 22056, Jakarta
P.O. Box. KOMPAS 615 DAK.